



CARITAS PSE MANADO

PROGRAM HUNIAN
**DOKUMENTASI
PEMBELAJARAN**



CARITAS
INDONESIA

Caritas Indonesia bersama Caritas PSE Manado

KATA PENGANTAR

Pada tanggal 28 September 2018 terjadi bencana gempa bumi, tsunami dan likuefaksi di Sulawesi Tengah, terlebih khusus di wilayah Kota Palu, Kabupaten Sigi, dan Kabupaten Donggala. Bencana ini menjadi perhatian dunia kala itu karena termasuk bencana yang jarang terjadi. Gempa bumi yang terjadi saat itu berkekuatan 7,4 skala richter dan menyebabkan gelombang tsunami. Bencana ini juga dibarengi dengan kejadian likuefaksi atau 'tanah bergerak' yang menyebabkan rumah dan jalanan rusak. Dengan sekala sebesar ini, bencana yang terjadi di Palu ini juga mengakibatkan ribuan nyawa menjadi korban, tak terhitung rumah yang rusak, bahkan hancur akibat bencana ini.

Kejadian ini menggerakkan hati banyak pihak untuk turut membantu para penyintas. Demikian juga dengan Caritas melalui Caritas PSE Manado turut hadir dan menyalurkan bantuan dengan koordinasi langsung dengan Caritas Indonesia dan jaringan Caritas dari 37 keuskupan di Indonesia. Bentuk bantuan yang diberikan bagi para penyintas cukup beragam. Pada saat tanggap darurat, bantuan yang diberikan berupa bahan makanan dan bantuan tunai.

Setelah situasi tanggap darurat berakhir, bantuan yang diberikan Caritas berupa pembangunan rumah hunian dan jamban, serta bantuan *livelihood*. Penyaluran bantuan hunian ini diawali dengan inisiatif dan ide dari Caritas Indonesia sebagai koordinator dan fasilitator. Caritas PSE Manado kemudian menjadi implementor dari program hunian ini. Bantuan ini juga berjalan berkat dukungan dari Caritas Internasionalis, Karina Keuskupan Agung Semarang (KAS), Keuskupan Regio Jawa dan Kongregasi Suster-Suster Puteri Kasih (PK).

Kini, tiga tahun telah berlalu. Ada tiga program pembangunan hunian bagi para penyintas, yakni: program hunian AO/014/2019, EA/04/2020 dan EA/06/2021. Melalui program ini ada ratusan rumah atau hunian transisi beserta jamban telah diserahkan kepada ratusan kepala keluarga penyintas. Di ketiga program ini, Caritas PSE Manado menjadi implementor dengan terus berkoordinasi dengan Caritas Indonesia.

Saat ini, segala proses atau tahapan-tahapan pelaksanaan program hunian transisi tersebut menjadi sebuah pembelajaran berharga bagi kami Caritas PSE Manado, dan lewat buku ini, pembelajaran ini dapat juga menjadi masukan bernilai bagi Jaringan Caritas di Indonesia. Di buku ini, kita dapat melihat setiap tahapan pelaksanaan program hunian. Di sini, kita dapat belajar mengenai perkembangan setiap tahapan program, entah dari segi desain rumah maupun juga dari segi cara kerja tim.

Dokumentasi "Pembelajaran Program Hunian Caritas PSE Manado bersama Caritas Indonesia" ini berisi pembelajaran yang diperoleh dari pengalaman dalam merencanakan dan merealisasikan program hunian serta transisi kepada para penyintas. Banyak kisah menarik yang dituangkan oleh tim yang mengerjakan dokumentasi ini; mulai dari cara mereka membuat perencanaan program hunian, penyusunan budget, dan desain hunian, kajian kebutuhan dan pelaksanaan program, serta cara pelaporan atau pertanggungjawab program. Semuanya ini merupakan sebuah pembelajaran bagi seluruh Jaringan Caritas di 37 keuskupan di Indonesia.

Akhirnya, patutlah kami menyampaikan terima kasih kepada Caritas Indonesia dan Caritas Internasional yang telah memberi dukungan kepada kami. Demikian pula ucapan terima kasih kami sampaikan kepada Karina KAS, Regio Jawa, dan Konggregasi Suster-Suster PK yang turut membantu dan bekerja sama dengan kami pada saat-saat awal bencana Palu, Sigi dan Donggala. Terima kasih pula kepada para relawan dan tim Caritas PSE Manado yang telah terlibat dalam pelaksanaan program ini dan atas kesediaannya menuangkan segala pengalaman menjadi sebuah pembelajaran yang berharga.

"BELA RASA KITA, SALAM TANGGUH"

RD. I Wayan Sugiarta

Direktur Caritas PSE Manado

Refleksi Program Hunian Palu

Salam Belarasa!

Saya sangat bersyukur dan berterimakasih karena pernah terlibat (sebagai Direktur Caritas PSE Manado) dalam respon bencana, secara khusus respon bencana gempa bumi, tsunami dan likuefaksi 28 September 2018 di Kota Palu, Kabupaten Sigi, Kabupaten Donggala, dan Kabupaten Parimo di Sulawesi Tengah (September 2018 - Juni 2021). Ada banyak pengalaman dan Pembelajaran yang dapat saya timba pada masa *emergency response* sampai rehab-rekon. Pengalaman dan Pembelajaran utama yang diperoleh adalah bagaimana melaksanakan pembangunan *shelter* sambil mewujudkan prinsip dan nilai-nilai Caritas dalam respon bencana. Program *shelter* tidak hanya mengupayakan bangunan *shelter* yang kokoh tapi juga perjuangan mewujudkan prinsip dan nilai "SHELTER". Setiap huruf dalam kata "SHELTER" dapat mengungkapkan beberapa prinsip dan nilai yang dipertimbangkan dan diwujudkan dalam respon bencana yang telah dilakukan.

Huruf "S" mengingatkan tentang pentingnya *safety and stakeholder* dalam program ini. *Safety*: Caritas PSE Manado memberikan kesadaran kepada penerima bantuan untuk bersedia membangun *shelter* di zona aman. Penentuan dan pemilihan lokasi pembangunan dan desain *shelter* perlu disepakati sejak perencanaan agar menjamin keamanan para penyintas. Tim Caritas tidak mengizinkan pembangunan *shelter* di lokasi zona merah atau lokasi rawan bencana. Tim Caritas juga memastikan bahwa pembangunan *shelter* dilaksanakan pada lahan milik sendiri, atau lahan yang direkomendasikan oleh pemerintah. Agar penyintas lebih nyaman tinggal dalam *shelter* yang dibangun dan terhindar dari ancaman pengusuran dikemudian hari.

Stakeholder: Oleh karena itu Tim Caritas melakukan sosialisasi dan berkoordinasi dengan penerima bantuan, pemerintah desa

dan tim BPBD untuk memastikan lokasi program berada dalam zona aman dan direkomendasikan oleh pemerintah setempat. Tim Caritas melibatkan warga masyarakat dan unsur pemerintah dalam proses perencanaan dan pelaksanaan program. Hal ini sangat bermanfaat demi kelancaran dan kesuksesan program. Ada penerima bantuan *shelter* yang dipercayakan membangun secara mandiri karena memiliki kemampuan untuk membangun rumahnya sendiri. Tim Caritas PSE Manado menghargai, menghormati, dan membutuhkan saran dan pendapat warga penyintas dalam perencanaan dan pelaksanaan program bantuan kemanusiaan.

Huruf "H" mengingatkan tentang pentingnya memperhatikan *hope and humanity*. *Hope*: Caritas PSE Manado melihat bahwa para penyintas membutuhkan tempat tinggal yang layak pasca bencana. Hal ini diketahui dari data dan hasil kajian. Dampak Bencana Gempa bumi, tsunami, dan likuefaksi pada 28 September 2018 itu telah merusak dan menghilangkan begitu banyak rumah warga, sehingga banyak warga yang kehilangan rumah tempat tinggal. Banyak keluarga yang tinggal di pengungsian, tenda-tenda atau menumpang di rumah-rumah keluarga dan warga. Mereka ingin lekas pindah ke hunian yang lebih layak, tapi tidak memiliki kemampuan. Bahkan memasuki tahun ketiga pasca bencana, masih banyak para penyintas yang tinggal di tenda darurat.

Humanity: Caritas PSE Manado menerapkan prinsip kemanusiaan dalam respon bencana. Caritas PSE Manado membantu penyintas atas pertimbangan kemanusiaan bukan atas dasar agama atau suku dari calon penerima bantuan. Sasaran bantuan *shelter* jaringan Caritas adalah penyintas yang paling membutuhkan yaitu mereka yang rumahnya hilang atau rusak berat karena bencana. Tujuan program *shelter* adalah membantu Warga penyintas untuk memiliki tempat tinggal yang layak pasca bencana. Hasil yang dicapai adalah Lebih dari 90% para penerima bantuan *shelter* merupakan warga masyarakat non katolik. Hal ini membuktikan bahwa Caritas PSE Manado berlaku adil dan tidak membedakan dalam respon bencana.

Huruf "E" mengingatkan tentang *emergency shelter and temporary shelter*. Bantuan pembangunan *shelter* ini meningkat dari *emergency shelter* ke *temporary shelter*. Pemilihan bahan/material bangunan dalam *temporary shelter* mempertimbangkan bahan bangunan yang bisa dipakai lagi pada pembangunan permanen *shelter* di kemudian hari. Contohnya bahan bangunan *shelter* menggunakan baja ringan dan kalsiboard agar bisa dipakai lagi atau bisa dipindahkan. Kepedulian dan solidaritas Caritas PSE Manado di bidang *shelter* sudah dimulai dengan bantuan *emergency shelter* yaitu dengan membangun tenda-tenda darurat di halaman Gereja Sta Maria Palu untuk menjadi tempat pengungsian dan dapur umum. Selanjutnya Caritas PSE Manado membantu warga dengan menyalurkan tenda darurat dan terpal serta perlengkapan tidur. Karena Para penyintas bencana yang kehilangan rumah dan rusak berat membutuhkan *emergency shelter* sejak hari pertama pasca bencana.

Huruf "L" mengingatkan tentang wacana *localisation* dalam respon bencana, sehubungan dengan berkembangnya wacana "pelokalan atau kelokalan" dalam Rrespon bencana. *Pertama*, Caritas PSE Manado sangat bersyukur bisa menjadi mitra dari lembaga nasional dan lembaga internasional pada masa *emergency response* dan pada masa rehab-rekon di Palu. *Kedua*, Caritas PSE Manado sangat bersyukur dengan program lembaga nasional dan internasional dalam memberdayakan fasilitas dan jaringan pelayanan Gereja Katolik Keuskupan Manado dalam rangka respon kemanusiaan di masa *emergency respon* dan selanjutnya. *Ketiga*, Caritas PSE Manado bersyukur atas program penguatan struktur lembaga, staf dan jaringan lokal, serta sumber dana lembaga agar caritas PSE Manado makin mandiri dan berkelanjutan dalam respon kebencanaan dan kemanusiaan. *Keempat*, Caritas Nasional dan Caritas Internasional perlu meningkatkan porsi kepercayaan dan penghargaan kepada Caritas lokal, sumber daya lokal dan jaringan Caritas.

Implementasi sistem, profesionalisme, standar prosedur-birokrasi oleh Caritas Internasional dan nasional kadang kala dirasa

kaku, mahal, dan kurang memberikan peluang kepada sumber daya lokal untuk lebih terlibat. Padahal potensi sumber daya ini tidak kalah dengan sumber daya nasional dan internasional. Jaringan Caritas perlu dengan jelas dan tegas mengakui bahwa Ajaran Sosial Gereja sebagai dasar dan kekuatan Gereja Katolik menjalankan pastoral cinta kasih dan pastoral kemanusiaan. Profesionalitas dalam respon bencana atau respon kemanusiaan oleh jaringan Caritas seharusnya semakin menyuburkan kehadiran Gereja lokal di tengah masyarakat majemuk yang sudah terbiasa saling membantu dalam keadaan normal. Pemberdayaan basis Gereja katolik di akar rumput dalam respon bencana justru lebih efisien dan efektif. Profesionalisme respon bencana harus melengkapi pastoral cinta kasih dan pastoral kemanusiaan yang sudah menjadi jati diri pelayanan gereja lokal. Sehingga pasca respon bencana oleh jaringan Caritas masyarakat semakin rukun dan damai karena semakin menerima dan menghargai satu dengan yang lain. Daripada penerapan profesionalisme yang menyangkal atau meragukan jaringan basis Gereja di akar rumput. *Mindset* Pemberdayaan dan penguatan kapasitas lembaga lokal bukan menjadi program akhir tapi justru sudah perlu dimulai sejak awal respon.

Huruf "T" mengingatkan pengalaman tri partit jaringan Caritas dalam respon bencana di Palu. Caritas PSE Manado sebagai Caritas lokal bersyukur pernah menjadi mitra dalam respon bencana sehingga memiliki pengalaman berbagi peran dengan Caritas Indonesia dan Caritas dari negara lain yang tergabung dalam konfederasi Caritas Internasionalis untuk menanggapi bencana di Palu. Dalam hal ini, Caritas PSE Manado berperan sebagai *implementing partner*, Caritas Indonesia sebagai *project holder*, sedangkan Caritas Internasionalis sebagai donatur dan *facilitating partner*.

Huruf "E" mengingatkan tentang *economy recovery* dalam respon bencana. Caritas PSE Manado mengambil kebijakan strategis dalam penetapan lokasi pengambangunan *shelter*. Bantuan pembangunan *shelter* didirikan di kampung dan di lahan sendiri karena dianggap lebih efektif dan lebih bermanfaat bagi para penyintas untuk

membangun kembali kehidupan ekonominya. Para penyintas dapat lebih cepat untuk bisa kembali bekerja di tempat kerja seperti sebelum bencana. Dengan *shelter* dibangun dalam kampung dan pada lahan sendiri maka para penyintas tidak perlu menerima risiko baru untuk memulai situasi dan kondisi baru pasca bencana. Karena mereka masih dekat dengan lingkungan tempat tinggal dan tempat kerja, kecuali tempat kerjanya sudah rusak atau hilang karena bencana. Para penerima bantuan *shelter* sangat bersyukur mendapat bantuan shelter di lahan sendiri bila dibandingkan dengan di lahan relokasi yang jauh dari tempat tinggal asal. Pembangunan *shelter* dan program relokasi harus mempertimbangkan kemudahan akses bagi penyintas ke tempat kerja atau menjamin terbukanya lapangan kerja baru.

Huruf "R" mengingatkan tentang *resilience* sebagai tujuan respon bencana. Dalam hal ini, Caritas PSE Manado menjalankan peran sebagai sahabat dan saudara bagi para penyintas dalam mengatasi dampak psikis dan fisik yang diakibatkan oleh bencana gempa bumi, tsunami, dan likuefaksi di Palu. Respon bencana yang dilakukan bertujuan agar warga penyintas Bencana mampu melanjutkan kehidupan secara layak dan bermartabat. Dengan program *shelter* warga terdampak memiliki tempat tinggal yang layak karena telah direnovasi atau telah memiliki hunian sementara. Dengan memiliki tempat tinggal yang layak maka beban psikis dan penderitaan warga makin berkurang sehingga makin mampu melanjutkan aktifitas secara normal lagi.

Salam Belarasa,
Joy Derry, Pr

Sambutan Direktur Caritas Indonesia

Paus Fransiskus, saat menyampaikan sambutannya dalam ulang tahun ke-50 Caritas Italiana, ia menyampaikan, "Amal adalah rahmat yang mencari yang terlemah, yang menjangkau perbatasan yang paling sulit untuk membebaskan orang dari perbudakan yang menindas mereka dan menjadikan mereka protagonis dalam hidup mereka sendiri" (*Vatican news*; 26 Juni 2021). Pernyataan Paus ini menjadi relevan, ketika kita sebagai jaringan Caritas Indonesia terus berupaya untuk menjadi wujud kehadiran Gereja dalam masyarakat.

Pada 28 September 2018, bencana gempa bumi dan tsunami menerjang wilayah Palu, Sigi, dan Donggala, Sulawesi Tengah, yang mengakibatkan kerusakan seluruh aspek kehidupan masyarakat. Menanggapi peristiwa tersebut, Caritas Indonesia bersama dengan Caritas PSE Manado melakukan respon tanggap darurat. Respon tanggap darurat ini, kemudian mendapatkan dukungan dari jaringan Caritas Internationalis dalam skema Emergency Appeal (EA).

Melalui skema EA ini, Caritas Indonesia bersama Caritas PSE Manado melaksanakan serangkaian proyek EA, yang dimulai dari EA27/2018. Melalui Proyek EA27/20218 ini, keluarga Caritas menyediakan kebutuhan bagi para penyintas berupa sembako dan non-sembako (Non-Food Items), *Multi Purpose Cash Assistance* (MPCA), perbaikan mata pencaharian (*livelihood*), dan psikososial. Setelah EA27/2018 ditutup, Caritas Internationalis, Caritas Indonesia, dan Caritas PSE Manado melaksanakan Proyek EA04/2020. Melalui proyek ini, Caritas menyediakan hunian dan toilet untuk 250 KK dan perbaikan mata pencaharian bagi 79 KK. Menjelang berakhirnya EA04/2020, Caritas Indonesia dan Caritas PSE Manado mengajukan kelanjutan EA atas dasar sisa anggaran yang masih cukup besar dari EA 27/2018 dan EA04/2020. Caritas Internationalis menyetujui permintaan ini dengan meluncurkan program baru EA06/2021,

yang saat ini sedang dilaksanakan oleh Caritas PSE Manado.

Di tengah pelaksanaan tiga proyek dengan skema EA Caritas Internationalis, Caritas Indonesia dan Caritas PSE Manado juga melaksanakan proyek yang didukung penuh oleh Konferensi Para Uskup Italia yang disalurkan melalui Caritas Italiana. Proyek ini menyediakan hunian dan toilet untuk 261 KK, air bersih, DRR, dan bantuan pendidikan. Selain itu, Caritas PSE Manado membangun 132 unit rumah untuk 132 KK bersama dengan Caritas PSE Regio Jawa dan Kongregasi Putri Cinta Kasih.

Seperti pesan Paus Fransiskus, Caritas ingin mencari mereka yang terlemah. Caritas melaksanakan mandat ini di Palu, Sigi, dan Donggala. Saat melihat kebutuhan akan tempat tinggal yang layak, Caritas bergerak untuk menjadi saluran berkat Gereja bagi mereka.

Tentu, keberhasilan program di Palu, Sigi, dan Donggala ini tidak dapat dicapai tanpa peran jaringan Caritas Internasionalis, Caritas Indonesia, Caritas PSE Manado, dan jaringan Caritas di Indonesia. Dukungan dari jaringan keluarga Caritas ini, akhirnya dapat kita lihat sebagai kuatnya nilai solidaritas yang selama ini menjadi dasar gerakan belarasa Gereja universal. Kita ingin berterima kasih kepada semua pihak yang membantu dan terlibat melalui bantuan finansial, materi, dan berbagai bentuk dukungan lainnya.

Kini, setelah tiga tahun program-program penanganan bencana dan pembangunan hunian berjalan, Caritas Indonesia dan Caritas PSE Manado ingin mengajak seluruh jaringan nasional Caritas Indonesia untuk menarik refleksi dan pelajaran dari karya pelayanan ini. Refleksi ini dilakukan untuk memastikan, bahwa apa yang sudah dikerjakan sungguh menjawab kebutuhan masyarakat terdampak dan dengan kualitas yang baik. Lebih dari itu, refleksi ini hendak memastikan bahwa karya pelayanan yang mewujud dalam pelaksanaan semua program mampu menghadirkan keprihatinan Gereja Katolik ditengah mereka yang membutuhkan bantuan dan pertolongan. "Sebab ketika Aku lapar, kamu memberi Aku makan; ketika Aku haus, kamu memberi Aku minum; ketika Aku seorang

asing, kamu memberi Aku tumpangan; ..." (Mat 25:35). Mereka, warga terdampak, sebenarnya adalah Yesus yang datang dan meminta kita untuk berbelarasa dan berbuat lebih banyak.

Pengalaman yang tercipta dari program-program penanganan bencana, khususnya dalam program pembangunan hunian, sekarang ingin kita refleksikan dan rumuskan sebagai pembelajaran yang baik untuk memperbaiki mutu pelayanan serupa di masa depan. Oleh karena itu, Caritas Indonesia membukukan pengalaman-pengalaman tersebut melalui buku "Dokumentasi Pembelajaran Program Hunian Caritas PSE Manado Bersama Caritas Indonesia". Perkenankanlah saya mengucapkan terima kasih kepada tim gabungan Caritas PSE Manado dan Caritas Indonesia yang telah mempersiapkan buku ini. Terlebih khusus, terima kasih kepada Direktur Caritas PSE Manado, Pastor Joy Dery, Pr yang kemudian diteruskan oleh Pastor I Wayan Sugiarta, Pr, bersama semua staf yang pernah terlibat dalam program pembangunan hunian tersebut.

Akhirnya, kami ingin mengucapkan terima kasih secara khusus kepada Caritas Internationalis yang telah mendukung program ini melalui koordinasi Alessandra Arcidiacono (*Emergency Response Staf* Caritas Internationalis), Caritas Italiana melalui koordinasi Matteo Luigi Amigoni (*Country representative Caritas Italiana for Indonesia and Philippines*), dan Caritas Regio Jawa yang telah menjadi partner dalam program ini.

Semoga keberhasilan yang telah terjadi di Palu, Sigi, dan Donggala, akhirnya semakin meningkatkan semangat belarasa dan kekompakan kita sebagai jaringan Caritas. Kita terus belajar, berbenah, dan profesional sebagai Caritas yang makin mampu melihat kebutuhan-kebutuhan mereka yang lemah, miskin, dan tersingkir serta dapat memberi pelayanan terbaik bagi mereka.

Fredy Rante Taruk, Pr

Direktur Eksekutif Caritas Indonesia

Daftar Isi

Kata Pengantar	III
Refleksi Program Hunian Palu.....	V
Sambutan Direktur Caritas Indonesia.....	X
BAB I PROGRAM HUNIAN CARITAS PSE MANADO	1
1.1 Latar Belakang Program Hunian Caritas PSE Manado	1
1.2 Program Hunian AO/2019/014	3
1.2.1 Profil Program	3
1.2.2 Pembelajaran	5
1.2.3 Case Story	
Catatan refleksi Shelter Coordinator, Caritas PSE Manado, Siswanto	6
1.3 Program Hunian EA 04/2020	8
1.3.1 Profil Program	8
1.3.2 Pembelajaran	10
1.3.3 Kisah dari Lapangan.....	11
1. Kami pun punya rumah	11
2. Terima Kasih Untuk Rumah Ini	14
1.4 Program Hunian EA 06/2021	18
1.4.1 Profil Program	18
1.4.2 Pembelajaran	19
1.4.3 Kisah dari Lapangan	
Misteri Tiga Tahun Penantian	20
BAB II Pengelolaan Program Hunian Caritas PSE Manado ...	24
2.1 Perencanaan Program Hunian	24
2.1.1 Kajian Kebutuhan Hunian Pasca Bencana	24
2.1.2 Pembelajaran	26
2.2 Desain Hunian	26
2.2.1 Program hunian AO/2019/014	26
2.2.2 Program hunian EA 04/2020	27
2.2.3 Program hunian EA 06/2021	27

2.2.4 Pembelajaran	28
2.2.5 Pembangunan Rumah Contoh	29
2.2.6 Pembelajaran	29
2.3 Penulisan Proposal Dan Penganggaran Program Hunian	29
2.4 Pelaksanaan Program Hunian	30
2.4.1 Penentuan Penerima Manfaat	30
2.4.2 Pembelajaran	34
2.5 Sosialisasi Program Hunian Transisi Caritas PSE Manado	35
2.5.2 Pembelajaran	36
2.6 Pengadaan Dalam Program Hunian	37
2.6.1 Permintaan Pengadaan	37
2.6.2 Survei	37
2.6.3 Bidding	37
2.6.4 Pembelian	38
2.6.5 Surat Perjanjian Kerjasama	38
2.6.6 Pembelajaran	39
2.7 Konstruksi Hunian.....	40
2.7.1 Kegiatan Pendistribusian Material	40
2.7.2 Tahapan Mobilisasi Material	41
2.7.3 Pembelajaran	42
2.7.4 Kisah dari Lapangan.....	43
Silahkan Diminum Kopinya Pak	43
2.8 Pelaksanaan Fisik	46
2.8.1 Tahapan Pelaksanaan Fisik	46
2.8.2 Fase Kontrol kualitas	48
2.8.3 Pembelajaran	48
2.9 Partisipasi Penerima Manfaat	49
2.9.1 Rasa memiliki penerima manfaat	49
2.9.2 Keuangan dalam Pelaksanaan Program Hunian	50
2.9.3 Pembelajaran	52
2.9.4 Kisah dari Lapangan.....	53

Pengalaman Pertama Saya Di Dunia Kemanusiaan	53
BAB III MONITORING	55
3.1 Monitoring Tiga Bulanan	56
3.2 Penanggung jawab Monitoring	56
BAB IV PENUTUP	57
4.1 Evaluasi Program Hunian	57
4.2 Audit Program Hunian	57
STRUKTUR ORGANISASI	59

BAB I

PROGRAM HUNIAN

1.1 Latar Belakang Program Hunian

Caritas PSE Manado telah aktif melayani para penyintas sejak hari pertama terjadinya gempa bumi, tsunami, dan likuefaksi di Palu dan sekitarnya. Berbagai ragam layanan telah diberikan pada para penyintas, bekerja sama dengan jaringan Caritas Indonesia, Caritas Internasional dan berbagai pihak yang berkehendak baik untuk terlibat dalam Layanan Caritas PSE Manado di Sulawesi Tengah.

Pada Jumat 28 September 2018 Pukul 18.02.44 Wita, gempa bumi tektonik berkekuatan 7,4 skala richter terjadi dan berdampak di empat wilayah di Propinsi Sulawesi Tengah. Gempa bumi ini memicu terjadinya tsunami di Pantai Barat Donggala dan Teluk Palu yang memicu likuefaksi di empat wilayah yaitu Balaroa dan Potobo di Kota Palu, Jono Oge, Langaleso, dan Sibalaya di Kabupaten Sigi. Selain likuefaksi, Desa Bowa di kecamatan Banawa, Kabupaten Donggala juga tenggelam hingga kedalaman 23 meter di bawah permukaan laut akibat gempa ini.

Berdasarkan data yang dipublikasikan oleh Pos Kogasgab-pad Penanggulangan Bencana Gempa bumi dan Tsunami Sulawe-



Dampak gempa, tsunami dan likuefaksi Sulawesi Tengah.

si Tengah pada 28 Februari 2018, terdapat 4,402 korban meninggal dunia, 65.733 rumah hancur/rusak dan rusaknya bangunan lain seperti 327 tempat ibadah, 265 sekolah, 3 rumah sakit, 7 jembatan, 1 bandara, 168 titik kerusakan jalan, 78 kantor dan 362 toko.

Ragam layanan telah diberikan sejak terjadinya bencana seperti membuka dapur umum bagi para penyintas, distribusi paket makanan, shelter kit dan hygiene kit, layanan kesehatan, distribusi bantuan tunai multiguna dan hunian, pendampingan psikososial, pemulihan mata pencaharian dan pengurangan risiko bencana.



2-Tanggap darurat 2018 bersama Caritas Indonesia dan jaringan Caritas.

Caritas Indonesia bersama Caritas PSE Manado juga berusaha menjawab kebutuhan para penyintas dalam hal hunian, total hunian yang telah dibangun bagi para penyintas hingga saat ini sebanyak 649 unit. Program hunian ini bertujuan untuk pemenuhan kebutuhan hunian yang nyaman, aman dan bermartabat bagi para penyintas. Caritas PSE Manado sebagai sebuah organisasi pembelajar selalu mengarahkan diri untuk memberikan layanan terbaik bagi orang-orang yang dilayani, maka pembelajaran dan

praktik baik dari program sebelumnya selalu dibawa dalam program hunian selanjutnya. Layanan hunian dilaksanakan melalui beberapa program yang akan diuraikan di bawah ini.



1.2 Program Hunian AO/2019/014

1.2.1 Profil Program

Pembangunan 261 hunian dan jamban yang layak bagi 261 keluarga terdampak bencana di Kabupaten Sigi (Desa Tuva, Desa Rogo, Desa Poi, Desa Jono Oge) dan Kota Palu, Sulawesi Tengah. Pada akhir program dilaksanakan pembangunan empat rumah contoh di Desa Saloya, Kab. Donggala untuk program hunian selanjutnya.





Metode pelaksanaan program:

Dalam proses penetapan desain, rumah contoh dibangun, hal ini dilakukan untuk mendapatkan umpan balik dari masyarakat. Pembangunan rumah contoh juga bermanfaat untuk memastikan material yang digunakan, standar kualitas yang ditetapkan serta keterampilan yang dibutuhkan dalam proses pembangunan dan waktu yang dibutuhkan dalam penyelesaiannya.

Caritas mengorganisir pembangunan hunian dengan melibatkan masyarakat. Peran Caritas adalah pengelolaan pengadaan dan distribusi material, kelompok tukang profesional, kontrol kualitas dan asistensi teknis. Sementara penerima manfaat ter-



libat dalam hal pembersihan lahan, pengadaan kayu, penyimpanan material, kegiatan penggalian fondasi dan *septic tank*, serta menyelesaikan pekerjaan lantai hunian dan jamban.

1.2.2 Pembelajaran

Perlu adanya koordinasi program dengan Pemerintah Daerah (PEMDA), BPBD, Dinas Sosial di tingkat Provinsi/Kabupaten serta NGO untuk menghindari terjadinya program sejenis pada penerima manfaat yang sama. Selain itu, edukasi pada masyarakat tentang pembangunan hunian yang minim dari ancaman bencana alam juga perlu dilakukan. Kearifan lokal pun harus diakomodasi dalam pelaksanaan program hunian, sehingga program tetap selesai tepat waktu dan rasa memiliki penerima manfaat semakin tinggi. Beberapa kearifan lokal tersebut antara lain:

1. Masyarakat memiliki keyakinan akan hari-hari atau bulan tertentu yang mereka anggap sebagai saat yang tepat untuk mulai membangun.
2. Masyarakat meyakini, hari sebagai awal pembangunan rumah yang baik adalah di awal kemunculan purnama.
3. Hari mulai rumah itu ditempati juga memiliki pertimbangan khusus.
4. Tata letak memiliki filosofi, misalnya ke arah mana rumah atau hunian ini akan dibangun, di mana tata letak latrine tidak menghadap Kiblat.
5. Ritual “pembersihan lahan” sesuai dengan tradisi adat istiadat, umumnya diadakan doa bersama.
6. Gotong royong menjadi semangat bersama, bahwa setiap pembangunan diyakini sebagai program bersama. Hal ini menuntut setiap anggota masyarakat berperan membantu pembangunan ini.

Pemberdayaan sumber daya manusia dan material lokal dapat mempercepat penyelesaian program hunian bagi penerima manfaat. Perlunya triangulasi data dalam kajian penentuan penerima manfaat agar masyarakat yang paling rentan terdata dalam proses kajian.

Harus ditemukan cara-cara memunculkan partisipasi aktif masyarakat dalam proses pembangunan huniannya seperti menjaga/menyimpan material di lokasi untuk memastikan ketersediaan material selama proses pembangunan. Perlunya kejelasan deskripsi kerja bagi semua tim agar pengelolaan tim kerja dapat berjalan secara efektif dan efisien untuk mencapai tujuan program.

1.2.3 Kisah dari Lapangan

Catatan refleksi Shelter Coordinator, Caritas PSE Manado, Siswanto

Program AO/2019/014 menysasar Desa Tuva, Desa Poi, Desa Rogo, Desa Sidera, dan Desa Sidera yang berada di wilayah Kabupaten Sigi dalam program pembangunan hunian. Berawal dari perjalanan tim menyusuri area terdampak bencana pasca gempa, tsunami, dan likuefaksi, saya dan Yohannes Saraminang tiba di salah satu Dusun yakni Dusun IV, Desa Tuva dengan penuh perjuangan berjalan kaki melalui jembatan gantung yang tidak layak dan menyeberangi beberapa sungai.

Ragam pertanyaan kami ajukan kepada beberapa warga di sana, untuk mengetahui dengan jelas dampak bencana yang mereka alami, bantuan apa saja yang sudah mereka dapat, dan berapa jumlah warga terdampak di sana. Suasana haru sangat terasa ketika Pak Felix, seorang tokoh agama Dusun IV, Desa Tuva menjelaskan banyak hal seperti menjelaskan bahwa jauhnya area mereka mungkin membuat sejumlah 19 KK warga dusun itu

belum mendapatkan bantuan apapun dari pemerintah ataupun NGO pasca gempa 2018. Padahal hunian disana semuanya hancur dibuat gempa, dan kami sangat takut untuk kembali ke rumah. "Kami sebenarnya terkejut, ketika bapak berdua datang ke dusun kami yang sangat jauh dari kota, dan melihat kondisi kami disini," kata salah satu bapak di sana. Singkat cerita, kami dokumentasikan dengan baik rekam percakapan selama berinteraksi dengan warga terdampak Dusun IV, Desa Tuva sebagai bahan untuk dibahas bersama tim kerja di kantor tanpa menjanjikan apa pun pada masyarakat sebelum ada keputusan.

Tim Program AO/2019/014 Caritas PSE Manado pun memutuskan dan mengumumkan bahwa 11 KK menjadi penerima manfaat dari 19 KK warga Dusun IV, Desa Tuva setelah melalui proses analisis data hasil kajian. Ekspresi bahagia bercampur haru terlihat jelas pada raut wajah mereka saat Caritas PSE Manado mengumumkan akan membangun 11 hunian bagi warga paling terdampak. Pak Felix berkata, "Pertemuan yang lalu ternyata berharga dan akhirnya kami dibantu, rumah kami akhirnya dibangun. Kami siap kerja sama, dan tidak sia-siakan bantuan Caritas pada kami," tegas Pak Felix.

Ucapan Pak Felix dibuktikan dengan memobilisasi masyarakat berpartisipasi dalam proses pembangunan 11 hunian dari Caritas PSE Manado. Peran masyarakat dalam kegiatan sangat dirasakan Tim Program AO/2019/014, mulai dari penyediaan air bersih, pembuatan/pengadaan batako, pengadaan material pasir, batu kerikil serta terlibat aktif dalam proses distribusi material dari *basecamp* kami ke lokasi pembangunan yang harus ditempuh dengan menyeberangi sungai Tuva. Perangkat Desa Tuva bersama warga tidak pernah meninggalkan Tim Program dalam berproses. Hambatan atau beratnya tantangan dalam proses distribusi dijawab dengan solusi keterlibatan masyarakat dalam gotong royong masing-masing warga yakni kelompok bapak dan anak muda mengangkut material dengan jarak yang cukup jauh dan

medan yang sulit, sementara kelompok ibu dan anak-anak turut serta membantu beberapa orang bapak dalam mencetak batako. Masyarakat juga mengumpulkan batako yang tersisa pasca gempa yang masih dapat digunakan.

Partisipatif aktif masyarakat tersebut sejenak melupakan kesedihan mendalam yang baru saja mereka lalui pasca gempa. Bu Anggung, itu panggilan kami padanya, seorang lansia yang harus menjadi janda karena suami dan anak-anaknya menjadi korban gempa yang lalu. Ia selalu hadir dalam kegiatan-kegiatan gotong royong warga dan tak pernah mengeluh meratapi peristiwa pahit itu dan harus kehilangan orang-orang yang disayanginya. Banyak pembelajaran baik dari Dusun IV, Desa Tuva yang kami dapatkan. Peralatan yang sederhana dan terbatas tak mematahkan semangat warga bergotong royong. Kelompok Bapak bertanggung jawab bapikul semen dari basecamp antar sampai lokasi, dan *bapikul* pasir serta kerikil dari sungai. Bahkan kelompok bapak dan anak-anak muda *baganti bapikul* kalsiboard dari pagi sampai malam menyeberangi jembatan gantung dan sungai.

Semangat bekerja sama masyarakat yang sangat baik itu adalah energi baik dan positif bagi kami Tim Program AO/2019/104. Perasaan bahagia itu kami utarakan pada saat kunjungan monitoring Alessandra Arcidiacono (*Emergency Response Staf* Caritas Internasional) dan Romo Fredy Rante Taruk, Pr. (Direktur Caritas Indonesia) ke di Dusun IV, Desa Tuva.

1.3 Program Hunian EA 04/2020

1.3.1 Profil Program

Program Hunian EA 04/2020 menysasar 250 KK terdampak gempa bumi, tsunami, dan likuefaksi pada 28 september 2018 Sulawesi Tengah. Dengan pembangunan hunian ini, mereka diharapkan dapat hidup di lingkungan tempat tinggal yang aman dan tangguh terhadap bencana di masa mendatang. Program ini merupakan kelanjutan dari program AO/2019/014, untuk menjawab kebutuhan

warga terdampak dimana desain program hunian didasarkan pada pembelajaran program sebelumnya.

Lokasi Intervensi Program Hunian EA 04 / 2020 mencakup dua Kabupaten, yaitu Kabupaten Sigi dan Kabupaten Donggala dengan rincian sebagai berikut:



HUNIAN EA 04/2020

JUMLAH PENERIMA MANFAAT PROGRAM EA 04 2020
Sigi dan Donggala

PERIODE ANGGARAN AKTUAL JUMLAH STAF
Jan 2020 – Feb 2021 + Okt 2020 – Feb 2021

Rp.13.012.389.571,82

JUMLAH STAF: 22 orang

Program Hunian EA 04/2020 secara strategis merupakan kelanjutan dari Program Hunian AO/2019/014. Itu sebabnya, program ini masih menggunakan pendekatan yang sama. Program ini dilaksanakan di wilayah dengan cakupan yang lebih luas dibanding program sebelumnya. Sebagian besar hunian yang dibangun berlokasi di bekas rumah yang rusak (eksisting), sisanya dibangun di lokasi lain yang juga merupakan tanah/lahan milik penerima manfaat. Untuk desain rumah, pembangunan hunian ini memilih desain rumah tumbuh, yang berarti ke depan desain rumah ini dapat dikembangkan oleh penerima manfaat dan ditempati dalam jangka panjang.

Proses penetapan desain melalui pembangunan rumah

contoh, hal ini dilakukan untuk mendapatkan umpan balik dari masyarakat tentang konsep rumah inti tumbuh layak huni. Pembangunan rumah contoh juga bermanfaat untuk memastikan material yang digunakan, standar kualitas yang ditetapkan, serta ketrampilan yang dibutuhkan dalam proses pembangunan juga waktu yang dibutuhkan dalam penyelesaiannya.

Caritas mengorganisir pembangunan hunian dengan melibatkan masyarakat. Peran Caritas adalah pengelolaan pengadaan dan distribusi material, kelompok tukang profesional, kontrol kualitas dan asistensi teknis. Sementara penerima manfaat terlibat dalam hal pembersihan lahan, pengadaan kayu, penyimpanan material, kegiatan penggalian fondasi dan *septic tank*, serta menyelesaikan pekerjaan lantai hunian, dan jamban.

1.3.2 Pembelajaran

Sejak memulai kegiatan bersama penerima manfaat, jumlah dukungan material, bantuan pembangunan, peran dan tanggung jawab kedua belah pihak dijelaskan pada saat sosialisasi program. Hal ini serta disepakati sebagai wujud transparansi dan akuntabilitas program. Dari proses ini, ada beberapa pembelajaran dapat diambil:

- Kerja sama tim yang baik, koordinasi dengan perangkat desa setempat serta keterlibatan aktif penerima manfaat berkontribusi terhadap kesuksesan program.
- Sasaran program ini termasuk kelompok rentan, sehingga program ini secara terencana dapat menghindari dampak intervensi yang justru memperkuat ketidaksetaraan.
- Program Hunian EA 04/2020 dilaksanakan dengan memberdayakan masyarakat lokal dan penerima manfaat melalui keterlibatan dalam penyediaan material lokal dan menjadi bagian dari kelompok kerja tukang, sehingga memberi penghasilan kepada masyarakat dan hal ini memiliki nilai ekonomi signifikan pasca bencana.
- Penerapan syarat kepemilikan tanah tempat dibangunnya hunian

merupakan antisipasi atas potensi konflik hak kepemilikan tanah yang biasa terjadi pasca bencana.

- Prinsip tidak menimbulkan kerentanan di masa mendatang menjadi dasar dalam mendesain dan membangun hunian dengan mempertahankan kualitas material serta memasukkan fitur-fitur tahan bencana dalam desain hunian.
- Pondasi dengan campuran mutu beton K 125 yang sudah terbukti sebagai spesifikasi beton yang tahan gempa.
- Ketinggian bangunan disesuaikan dengan standar tahan gempa.
- Atap dipilih zinalum yang aman serta tahan terhadap hujan, badai, dan meminimalisir potensi kerusakan apabila terjadi gempa bumi.
- Dinding dipilih bahan kalsiboard ukuran 6 mm.
- Baja ringan untuk rangka dengan spesifikasi 75.75.

1.3.3 Kisah dari Lapangan

1. Kami pun punya rumah

(Dari Laporan Evaluasi Program Palu EA 04/2020)

Tanggal 13 Maret 2021 kami melakukan evaluasi di Desa Saloya, Kec. Sindue, Kabupaten Donggala. Pagi itu, pada saat bertemu dengan Kepala Desa Saloya. Masyarakat menyampaikan kepada kami bahwa di Desa Saloya ada sembilan rumah tangga penerima manfaat yang berasal dari masyarakat adat Suku Kaili. Saat itu, saya meminta Siswanto, Koordinator *Shelter* Caritas PSE Manado mengantar saya ke dua lokasi yang dikatakan kepala desa. Lokasi ini ditetapkan sebagai tempat pembangunan *shelter* untuk Masyarakat Adat Kaili Rai.

Untuk mencapai lokasi pemukiman sementara saudara-saudara dari Suku Kaili di Pedalaman Saloya, kami menumpang mobil Caritas PSE Manado, yang dikemudikan oleh Agus, salah satu staf Caritas. Kami berangkat menuju ke areal Pegunungan Anoi. Perjalanan kurang lebih 30 menit melewati beberapa bukit dengan tanjakan yang cukup tinggi dan sulit untuk dilewati kendaraan

roda empat pada musim hujan. Di Pegunungan Anoi kami menuju rumah No. 89-SL dan bertemu dengan pemiliknya, Dewi, seorang perempuan muda berusia sekitar 20-an tahun. Tidak berselang lama, tiga orang ibu muda lain datang dan duduk bersama kami. Mereka juga adalah penerima bantuan rumah Proyek Emergency Appeal (EA) 04/2020 yang dilaksanakan oleh Caritas Indonesia bersama Caritas PSE Manado. Selama ini, keempat ibu dari Suku Kaili Rai itu, layaknya kebanyakan suku Kaili pedalaman lainnya, mereka tinggal di gubuk-gubuk di kebun yang ada di pinggiran hutan.

Keempatnya hanya berpendidikan sekolah dasar. “Yang penting sudah bisa baca tulis, tidak perlu sekolah lagi”, kata mereka. Sedangkan suami mereka tidak mengenyam pendidikan sekolah sama sekali. Di Pegunungan Anoi tidak ada sekolah, sebelum gempa bumi ada PAUD tetapi ditutup karena gempa. Itulah mengapa, anak-anak dari Anoi harus jalan kaki cukup jauh ke Saloya, untuk bisa sekolah.

Mereka mengaku, bersama pasangan masing-masing, sudah memiliki KTP dan Kartu Keluarga. Akan tetapi, anak-anak mereka belum dibuatkan akta kelahiran. Tiga ibu sudah memiliki Kartu Indonesia Sehat (KIS) namun untuk suami mereka belum diurus. Ibu lainnya belum memiliki KIS tetapi suaminya sudah punya. Jika sakit, mereka yang memiliki KIS akan dilayani berobat secara gratis di Puskesmas sedangkan yang tidak memiliki KIS harus membayar.

Rumah-rumah yang mereka dapat baru dihuni kurang lebih seminggu terakhir, tetapi rumah-rumah tersebut sudah ditata dengan baik. Lantai rumah sudah dipasang verlaak, sesuai warna kesukaan masing-masing, sehingga mereka bisa duduk bersila di lantai, baik sendiri maupun ketika menerima tamu. Mereka sudah melengkapi rumahnya dengan kompor gas untuk memasak, tempat tidur di kamar tidur. Bahkan di rumah ibu Dewi terdapat *speaker* besar setinggi satu meter untuk mendengarkan lagu bila *genset* dinyalakan.

Daerah Pegunungan Anoi belum dilayani jaringan listrik dari PLN dan jaringan PDAM. Sebagian besar penduduk masih menggunakan lampu minyak dan petromaks. Orang tua ibu Dewi memiliki *genset* sehingga mereka bisa mendapat aliran listrik dari orang tuanya. Tetapi listrik pun hanya dinyalakan seperlunya saja, tidak setiap hari. Selama ini, air yang mereka gunakan untuk makan, minum, cuci, dan mandi, mereka dapatkan dengan turun ke lembah, di mana terdapat sumber air.

Keempatnya bercerita bahwa sebelumnya mereka tinggal bersama dengan orang tua mereka, tetapi rumah itu rusak rata dengan tanah karena gempa bumi. Setelah itu, mereka, suami dan anak-anak tinggal bersama di gubuk yang dibangun di kebun atau di dalam hutan. Lokasi gubuk ini jauh sekali dari wilayah Pegunungan Anoi. Hingga saat ini, kurang lebih tiga tahun mereka tinggal di gubuk itu.

Saat pembangunan rumah, mobil pengangkut material tidak bisa masuk karena hujan dan licin. Akhirnya, mereka dibantu oleh beberapa orang mengangkut barang-barang sejauh kurang lebih dua kilometer. Material diturunkan malam-malam di bukit sebelah, karena mobil tidak bisa tembus. Kami lalu *bapikul* material dari tempat diturunkan ke sini. Material yang dipikul berupa semen, taso (baja ringan), beton, kalsiboard, batako, dan seng. Warga juga ikut *babantu* kita angkut-angkut bahan. Kami tidak bayar mereka karena karena kita di sini sudah biasa saling *babantu*. Mereka pun membantu tukang-tukang yang mengerjakan rumah karena hanya tiga orang tukang saja yang mengerjakan rumah mereka. Mereka membantu para tukang karena mereka ingin rumahnya cepat dikerjakan sehingga mereka bisa segera menempatinya. Sebelum menghuni rumah yang sudah jadi, mereka mengundang pendeta untuk mendoakan rumah mereka karena mereka percaya bahwa mereka mengalami cinta Tuhan dengan mendapatkan rumah dari Caritas PSE Manado.

"Kami minta pendeta datang mendoakan rumah. Kami

bamasak, babunuh ayam makan dengan keluarga, tetangga, dan pendeta bersama bersyukur, karena kami sudah punya rumah. Kami *badoa* kepada Tuhan untuk memberkati Caritas, kami *badoa* untuk orang Caritas yang sudah kasih kami rumah. Terima kasih Caritas.”

Setelah berbincang dengan keempat ibu itu selama kurang lebih 45 menit, kami mengunjungi rumah lainnya. Kami mengambil foto rumah dan setelah itu melanjutkan perjalanan ke Dusun 1, di mana ada lima unit hunian yang dibangun Caritas bagi kelima keluarga Suku Kaili pedalaman lainnya. Meskipun rumah yang dibangun bagi keluarga-keluarga tersebut berada di daerah dataran rendah namun tidak ada jalan mobil ke sana. Sopir mengikuti jalur jalan kereta yang ditarik oleh sapi.

Di sana kami bertemu dengan satu pasangan muda penerima manfaat shelter Nomor 19-SL. Pasangan suami istri tersebut baru setahun menikah dan mereka belum memiliki anak. Sang suami baru berusia 20 tahun dan istri berusia 18 tahun. Mereka sebelumnya tinggal di gubuk di kebun bersama orangtuanya. Mereka terpilih sebagai penerima manfaat bantuan hunian dan jamban karena mereka masih hidup menumpang pada orangtua mereka. Rumah yang mereka dapat dibangun di tempat ini karena daerah tersebut merupakan kampung yang memiliki akses ke pusat Desa Saloya daripada tempat tinggal mereka sebelumnya. Ibu muda tersebut sangat senang dan tidak mau menyembunyikan rencana masa depannya. Ibu yang bercita-cita untuk melahirkan dua belas anak bagi suaminya ini berkata, “Saya sangat bergembira, senang sekali karena dapat rumah ini. Kalau bukan Caritas, kami pasti tidak punya rumah seperti ini. Terima kasih kepada Caritas yang sudah bakasi ini rumah.” [YV]

2. Terima Kasih Untuk Rumah Ini

(Kisah diambil dari Laporan Evaluasi Program Palu EA 04/2020)

Senyum bahagia diperlihatkan Fandi Intah, salah satu penerima hunian dan jamban dari Proyek EA 04/2020, yang kami temui sore tanggal 10 Maret 2021 di rumahnya di Dusun IV Desa

Enu. Fandi tidak habis-habisnya berterima kasih kepada Caritas Indonesia dan Caritas PSE Manado, para romo dan staf atas rumah yang diterimanya. Fandi menyampaikan bahwa sudah sekian lama hidup di tanah Enu, baru kali ini dia mendapat perhatian, yakni dia mendapatkan sebuah rumah yang menurut ukurannya sangat bagus. "Saya akan kerja cari uang untuk bangun dapur kemudian pergi ambil istri dan anak di rumah orangtua mantu saya."

Ya, Fandi Intah pemilik rumah No. 37-EN di Desa Enu sebelum gempa bumi tinggal di sebuah pondok bersama istri dan anak laki-lakinya. Akan tetapi setelah gempa, istri membawa anaknya kembali ke rumah orangtuanya. Fandi membangun sebuah pondok kecil di lokasi rumah yang dibangun oleh Caritas PSE Manado saat ini. Hidup Fandi terasa hampa dan sebatang kara. Fandi menempati pondok kecil tersebut selama kurang lebih tiga tahun hingga rumah bantuan dari Caritas selesai dibangun. Saat ini, Fandi memiliki rumah, sebuah rumah yang besar dan megah untuknya. Ia akan segera bekerja untuk mencari uang dan membangun dapur dan setelah itu pergi membawa istri dan anaknya pulang ke rumah ini.

Fandi mengisahkan, bahwa pasca gempa bumi, dia sering difoto dan didata dari pihak-pihak tertentu. Tetapi, dia sendiri tidak pernah mendapatkan bantuan, apalagi bantuan rumah seperti saat ini. Fandi menyampaikan, bahwa dia tidak protes, dia sendiri tidak memiliki nyali untuk menanyakan kepada pemerintah desa. Ketika didata untuk mendapatkan bantuan rumah, Fandi sangsi, sebab sudah banyak kali dia didata dan difoto, tetapi dia tidak mendapatkan apa-apa. Tetapi, saat itu ia tetap memberikan data-data yang diminta, termasuk fotonya untuk diambil oleh kepala desa dan sekretaris desa terpilih yang baru.

Ketika disampaikan bahwa Fandi terpilih untuk mendapatkan bantuan rumah, Fandi belum percaya bahwa dia akan mendapatkan rumah ini. Dia pun mengikuti pertemuan sosialisasi pembangunan

rumah yang dilaksanakan oleh pemerintah desa dan Caritas PSE Manado di kantor desa. Beberapa saat kemudian bahan bangunan mulai diturunkan di lokasi pembangunan rumahnya, dia mulai percaya bahwa betul terpilih untuk mendapat bantuan rumah. "Syukur Alhamdulillah kepada Tuhan Yang Mahakuasa, saya diberikan rumah oleh Caritas", katanya.

Sebagai rasa syukurnya kepada Tuhan, sebelum pembangunan rumah dimulai Fandi membuat upacara adat sebelum tukang melakukan pekerjaan, sesuai dengan budayanya sebagai orang Kaili. Setelah rumah sudah selesai dibangun, Fandi membuat upacara adat lagi sebelum rumahnya ditempati. Upacara adat dilakukannya sendiri karena Fandi merasa perlu bersyukur kepada Tuhan atas rumah barunya tersebut seraya memohon kepada Tuhan Yang Maha Esa, orangtua dan nenek moyangnya yang agar rumah baru yang didapatnya dari Caritas yang akan dihuninya bersama anggota keluarganya memberikan kesejahteraan, kesehatan dan kedamaian.

Dalam upacara adat yang dilaksanakannya, Fandi menggantungkan satu tandan pisang, satu pohon anakan kelapa, daun kayu keras, air di botol, sebilah parang dan kain berwarna kuning. Fandi mengisahkan bahwa pisang yang digantungkan melambangkan kesehatan dan kesuburan, anakan pohon kelapa melambangkan kehidupan, kesejahteraan dan sukacita, dan daun kayu keras melambangkan kekuatan. Air laut yang diambil dari buih gelombang melambangkan kesuksesan dalam mengatasi setiap persoalan hidup dan parang sebagai lambang kesejatan dan kerja orang Kaili. Mengapa harus menggantungkan kain kuning pada tiang kuda-kuda rumah, mengapa bukan warna yang lain? Fandi menyampaikan bahwa kain kuning senantiasa digantung di rumah yang baru dibangun oleh keluarganya Suku Kaili secara turun temurun karena itu dia juga harus menggantungkan kain kuning itu.

Fandi menyampaikan alasan mendasar dia melakukan upaca-

ra adat ini karena sebagai orang Kaili dia sudah menyatu dengan adat istiadat yang diwariskan secara turun temurun. Membangun pondok kecil saja, Fandi harus membuat upacara adat, apalagi membangun sebuah hunian besar dan megah menurut standarnya dan rumah ini tentunya akan dihuninya sejauh dan selama bangunannya kuat dan tahan untuk dihuni.

Fandi menyampaikan bahwa ia mengeluarkan uang sekitar tiga juta rupiah untuk membangun pondasi atau tembok setinggi enam puluh sentimeter karena kemiringan tanah tempat rumahnya dibangun cukup tinggi. Uang itu digunakan untuk membeli semen, membeli tanah urugan dan membayar tukang sebab pada saat sosialisasi sudah disampaikan bahwa Caritas hanya menyediakan anggaran untuk pondasi dengan ketebalan kecil sedangkan jika tanah miring maka itu menjadi tanggung jawab penerima manfaat.

Apakah Fandi menyesal mengeluarkan uang sebesar itu? Fandi menceritakan bahwa pada akhir tahun ketika ia menjual hasil bumi dari kebunnya. Sebagian dipakai untuk kebutuhan hidupnya dan sebesar tiga juta lebih disimpan di rumah karena ada bisikan dari hatinya yang menyatakan, "Fandi, kamu simpan itu uang (ia mengisahkan sambil menangis), jangan gunakan, siapa tahu suatu saat akan kamu butuh uang ini tiba-tiba."

Tanpa disangka Fandi mendapat bantuan rumah dan syukurlah dia memiliki uang itu untuk membangun pondasi rumah karena kemiringan tanahnya yang tinggi. Fandi merasa tidak rugi mengeluarkan uang sebesar itu. Justru, dia bersyukur bisa mendapatkan sebuah rumah yang lebih besar dari pondoknya. Rumah itu akan ditempati bersama anak dan istrinya. Meskipun belum memiliki meteran listrik, Fandi menumpang listrik dari kebaikan tetangganya, sehingga rumahnya bisa diterangi listrik pada malam hari.

Tanah tempat rumah ini dibeli Fandi dari salah seorang kerabatnya yang rumahnya berhadapan dengan rumah Fandi.

Fandi mengaku memberikan kambing satu ekor kepada kerabatnya karena dia sudah diberikan tanah ini. Fandi sudah menetap di rumahnya ini selama tiga tahun dan ia berjanji untuk menempati rumah ini selama-lamanya bersama istri dan anaknya.

“Saya menyampaikan terima kasih kepada romo dari Manado dan romo dari Jakarta, terima kasih kepada ibu yang selalu datang kunjung pada saat pembangunan rumah ini dan terima kasih kepada semua yang lain dari Caritas.” Fandi berharap Caritas bisa melanjutkan karya kemanusiaan yang sangat baik ini, dengan membantu mereka yang belum tersentuh bantuan. [YV]

1.4 Program Hunian EA 06/2021

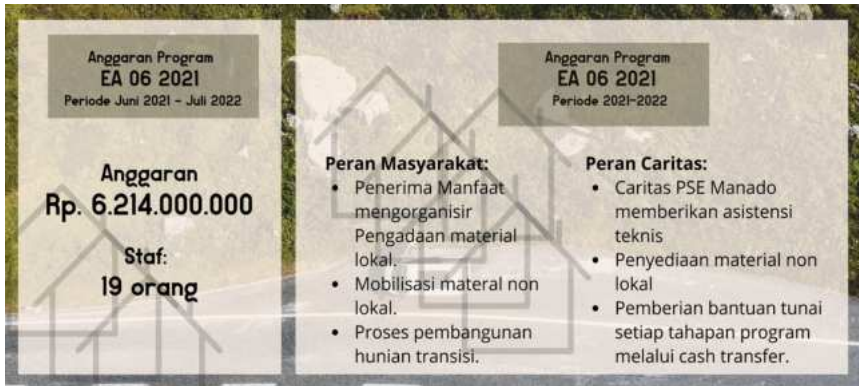
1.4.1 Profil Program

Program Hunian EA 06/2021 merupakan lanjutan dari program EA 04/2020, yakni pembangunan 60 hunian transisi dan jamban yang layak bagi masyarakat terdampak gempa bumi, tsunami dan likuefaksi di Desa Ape Maliko, Kabupaten Donggala, Provinsi Sulawesi Tengah.



Upaya-upaya penanggulangan bencana dari Pemerintah dan NGO selama tiga tahun pasca bencana belum menjawab kebutuhan hunian sebagian masyarakat Desa Ape Maliko. Caritas terpanggil untuk berkarya di wilayah ini, dengan membawa pembelajaran dan rekomendasi dari program sebelumnya

terkait partisipasi masyarakat, desain hunian yang lebih berkualitas, pendekatan berbasis pasar, dan transfer bantuan tunai.



1.4.2 Pembelajaran

- Bantuan dalam program ini berhasil menjangkau komunitas masyarakat yang selama ini tidak tersentuh oleh bantuan dari pemerintah maupun pihak penyalur bantuan lain.
- Keberhasilan program ini dicapai berkat kerja sama antara Caritas, perangkat desa, dan penerima manfaat.
- Dari program ini dapat ditarik pembelajaran, bahwa dalam niat yang baik, akan selalu ada pihak-pihak yang rela membantu.
- Sebagian hunian yang dibangun pada program ini berlokasi di sebidang tanah yang disumbangkan oleh seorang donator. Lokasi ini diperuntukan bagi pembangunan hunian bagi 20 KK yang berasal dari Komunitas Suku Kaili.
- Sama seperti program sebelumnya, Program Hunian EA 06/2021 dilaksanakan dengan memberdayakan masyarakat lokal dan penerima manfaat melalui keterlibatan dalam penyediaan material lokal dan menjadi bagian dari kelompok kerja tukang, sehingga memberi penghasilan kepada masyarakat. Dengan cara ini, program juga berdampak ekonomi bagi masyarakat.

- Membangun persamaan persepsi dengan penerima manfaat sejak sosialisasi program agar terhindar dari miskomunikasi pada saat pelaksanaan program.

1.4.3 Kisah dari Lapangan

Misteri Tiga Tahun Penantian

Marianus M. Lei dan Irsan

Pada saat itu saya bersama Irsan meminjam sepeda motor milik Pak Kadus III untuk pergi ke lokasi Dusun III. Diperjalanan, saya berbincang dengan Irsan, "San, sabantar *babantu e* apa mereka katanya banyak yang tidak paham dengan bahasa Indonesia. Soalnya, kau kan orang Kaili," kataku. Perkataan ini lalu dijawab Irsan, "Iyo *sip* sudah tapi agak berbeda *bro*. Saya Kaili Ledo sedangkan mereka Kaili Rai. Tapi, saya paham sedikit-sedikit."

Setelah sampai di Dusun III, rupanya mereka sudah berkumpul menunggu kedatangan kami. Kemudian, Irsan menyapa "Selamat siang *mangge apa kareba komiu*." Lalu, salah satu dari mereka menjawab, "Kami *la lompe-lompe* Pak.

Setelah kami duduk dan mulai mendata, saya bertanya.



Monitoring proses pembangunan hunian EA 06/2021.

“Bapak Ibu disini pernah dapat bantuan apa saja. “Pertanyaan ini lalu dijawab Pak Todi. “Kami selama ini hanya mendapatkan bantuan tenda dari UNHCR dan sembako.”

Sebelum gempa, mereka memiliki rumah namun semua sudah hancur karena gempa. Hingga kedatangan kami itu, mereka belum pernah mendapat bantuan rumah dari lembaga atau dari pemerintah. Selama tiga tahun ini, mereka tinggal ditenda.

“Iye pak, *dorang baku ganti datang batanya*, minta data sambil foto-foto keadaan di sini, tapi *dorang* tidak pernah datang lagi, tegas pak Todi. Kami kembali ajukan pertanyaan, “Tanah tempat bapak mengungsi ini, milik siapa?” Mereka menjawab, tanah itu milik Haji Tamsir. Orang itu yang mengizinkan mereka tinggal di tanahnya, sampai ada bantuan datang untuk Pak Todi dan beberapa keluarga dari Suku Kaili.

Lalu kami pun bertanya tentang pekerjaannya masyarakat Dusun III sehari-harinya, “Kami disini bakebun pak ada juga barotan di gunung, biasanya dua sampai tiga hari baru pulang, dan bapak berdua lebih baik berbicara pada Bapak Anton, seorang pendeta yang juga warga Dusun III, Ape Maliko, untuk tanya informasi lebih jelas.”

Singkat cerita, kami pun pergi menemui Pak Pendeta Anton dan bertanya, jika ada rencana membangun hunian bagi 21 KK di Dusun III, adakah lahan yang tersedia? Beliau langsung menjawab lahan disekitar Gereja sederhana ini adalah lahan yang memang akan dihibahkan oleh salah satu Yayasan yang pernah datang kemari dan dikelola oleh Ibu Vera dan Pak Roni. Ia meminta kita untuk membangun komunikasi langsung agar mendapatkan kejelasan. Kami pun melanjutkan kajian pada kandidat penerima manfaat lainnya, sembari menanyakan hal serupa pada Bapak Poni, Kepala Desa Ape Maliko soal kebenaran informasi yang disampaikan warga Dusun III, dan beliau mengatakan semuanya benar, sudah tiga tahun dorang mengungsi dan trauma kembali ke kampung mereka, digunung sana.

Selama tiga tahun ini, beberapa keluarga Suku Kaili tinggal

di tenda sementara. Mereka sebenarnya tidak punya tanah dan tidak punya rumah permanen. Mereka adalah bagian kelompok masyarakat Suku Kaili Rai yang masih menerapkan cara hidup berpindah-pindah. Di tanah yang dihibahkan itu, nantinya akan dibangun rumah permanen untuk mereka. Lalu saat kami bertanya siapa itu Vera, mereka menjawab Ibu Vera tinggal di Palu, dan merupakan mantan Wakil Bupati Kabupaten Donggala.

Dengan tidak menjanjikan apapun pada masyarakat Desa Ape Maliko, kami pun menindaklanjuti temuan perihal ketersediaan lahan yang dapat dijadikan lokasi pembangunan hunian.



12-Pertemuan tim Caritas PSE Manado dengan donatur yang menyumbangkan sebidang tanah bagi pembangunan hunian bagi masyarakat Suku Kaili

Bersama Program Koordinator, Pak Ozagma Lorenzo kami bertemu dengan Bapak Ronni Tanu Sahputra, suami dari Ibu Vera. Kesepakatan yang terjadi adalah beliau senang akhirnya ada Caritas Indonesia bersama dengan Caritas PSE Manado yang mau membangun hunian pada mereka dan siap menyerahkan surat hibah lahan pada 21 KK masyarakat dengan catatan surat hibah harus dialihkan ke masing-masing kepala keluarga bukan atas nama

lembaga ataupun desa.

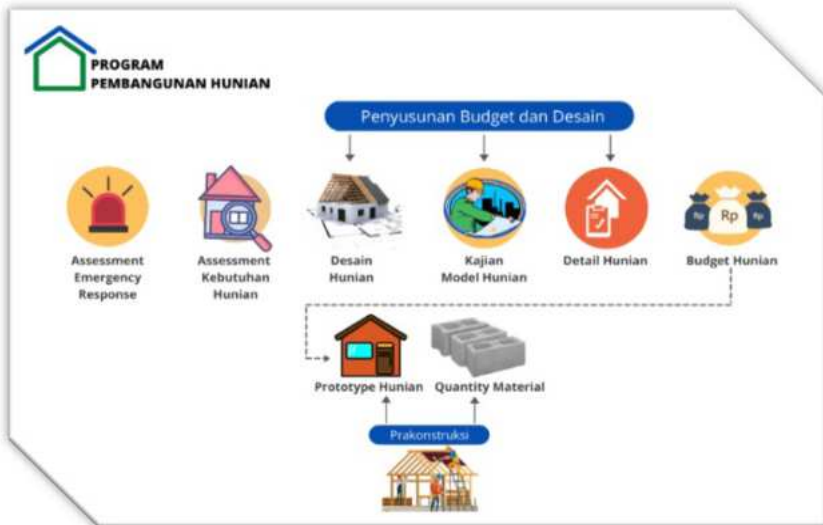
Bahkan ada hal yang lebih membahagiakan lagi ketika ia mengatakan, "Pak, jika lokasi yang disiapkan itu tidak cukup, bilang sama saya pak dan cari lokasi tambahan nanti akan saya beli."

Ada 21 KK masyarakat Dusun III yang tidak memiliki lahan dan rumah yang hidupnya berpindah-pindah sebagian dari mereka belum bisa berbicara dan mengerti bahasa indonesia dengan baik. Sesuai dengan Program EA 06/2021 yang sedang berjalan, yakni program membangun hunian pada penyintas pasca bencana, 21 KK warga Dusun III tersebut pun masuk pada daftar 60 KK penerima manfaat bantuan hunian. Mereka lalu menandatangani surat perjanjian kerjasama bantuan.

BAB II

Pengelolaan Program Hunian (Implementasi Program)

PROGRAM hunian Caritas Indonesia bersama dengan Caritas PSE Manado dikelola seturut dengan siklus program yakni: perencanaan, pelaksanaan, monitoring, dan evaluasi. Pembelajaran dan praktik baik dari setiap program menjadi hal yang selalu menjadi pertimbangan penting dalam merencanakan program selanjutnya.



Berikut adalah pembelajaran pada setiap tahapan, pada siklus pengelolaan program:

2.1 Perencanaan Program Hunian

Berikut ini adalah alur dari perencanaan program hunian:

2.1.1 Kajian Kebutuhan Hunian Pasca Bencana

Tanggap darurat pasca bencana dilaksanakan untuk menjawab kebutuhan mendesak masyarakat penyintas, dalam hal ini

dilakukan distribusi paket makanan, *shelter kit*, *hygiene kit*, dan layanan kesehatan. Pada masa tanggap darurat ini, Caritas melihat adanya kebutuhan hunian bagi para penyintas.

Berikut adalah proses kajian kebutuhan masing-masing program hunian.

1. Program hunian AO/2019/014

Lokasi tanggap darurat tersebar di Desa Tuva, Desa Poi, Desa Rogo, Desa Jono Oge dan Desa Sidera. Di tempat ini, hunian merupakan prioritas kebutuhan untuk pemulihan martabat para penyintas. Kajian dilanjutkan secara mendalam terhadap kebutuhan hunian di wilayah respon, dari hasil kajian didapati sebanyak 530 KK yang membutuhkan hunian di wilayah Kabupaten Sigi.

2. Program hunian EA 04/2020

Assessment program hunian EA/04/2020 dilakukan berdasarkan permohonan para penyintas di wilayah dampingan EA 27/2018. Permohonan ini datang dari desa Rogo, di mana program hunian AO/2019/014 belum bisa menjawab kebutuhan hunian bagi semua penyintas. Program ini juga atas rekomendasi dari pihak BPBD Kabupaten Sigi dan Donggala. Proses *assessment* bertujuan memastikan bahwa memang masih ada penyintas yang belum terpenuhi kebutuhan huniannya. Hasil *ssessment lalu* dijadikan dasar untuk melakukan program hunian di Kabupaten Donggala: Desa Saloya, Desa Batusuya Go'oo, Desa Enu, Desa Tibo, dan Kabupaten Sigi: Desa Rogo, Desa Sidera, dan Desa Oloboju.

3. Program hunian EA 06/2021

Program hunian EA 06/2021 dirancang setelah tiga tahun pasca bencana. Program ini karena adanya permohonan dari Desa Ape Maliko untuk memenuhi kebutuhan hunian warga yang masih tinggal di tenda sementara. Ada sebanyak 21 kk dan warga lainnya yang masih tinggal di rumah yang tidak layak huni.

2.1.2 Pembelajaran

- Program hunian selalu direncanakan berbasis kebutuhan. Kebutuhan ini dikonfirmasi melalui proses kajian yaitu: observasi lapangan, wawancara dengan aparat desa, koordinasi dengan BPBD, Dinas Sosial, dan *shelter subcluster*.
- Pembangunan hunian juga ingin menyediakan tempat tinggal yang sehat, aman, dan memenuhi tuntutan budaya dan adat istiadat setempat.
- Penilaian dampak kerusakan di desa sebaiknya melalui observasi lapangan menyeluruh. Penilaian yang hanya berbasis observasi disepanjang jalan utama desa dapat menghasilkan respon yang bias.

2.2 Desain Hunian

Desain Hunian direncanakan dengan mempertimbangkan beberapa faktor:

- Standar SPHERE terkait luasan hunian pasca bencana.
- Ketersediaan material di pasar.
- Keamanan Hunian terhadap bencana alam yang mungkin terjadi di masa mendatang.
- Ketersediaan sumber daya manusia yang memiliki keahlian membangun.
- Tingkat kemudahan dalam proses pembangunan.
- Optimalisasi anggaran.

Mengacu pada faktor-faktor di atas, berikut adalah desain hunian dari masing-masing program.

2.2.1 Program hunian AO/2019/014

Desain hunian program ini selain mengacu pada faktor di atas merupakan pembelajaran dari hunian yang dibangun oleh Caritas PSE Manado yang didukung oleh Kongregasi Putri Kasih

di Desa Kalawara dan Karina KAS di Desa Pombewe.



Hunian berukuran 4,2 m x 6,0 m menerapkan konsep rumah tumbuh dengan 1 kamar tunggal dan jamban 1,4 m x 1,3 m

SPESIFIKASI HUNIAN AO/2019/014

- Fondasi beton menerus
- Rangka dinding dan atap hunian menggunakan baja ringan
- Atap zinalume
- Dinding calsisboard T-6mm
- Pintu jendela aluminium
- Instalasi listrik
- Septictank dan resapan.
- Jamban dengan rangka baja ringan, atap dan dinding seng
-

2.2.2 Program hunian EA 04/2020

Desain pada program ini merupakan peningkatan dari desain sebelumnya terkait spesifikasi dinding hunian, peningkatan ini didapat dari praktik baik beberapa penerima manfaat pada program sebelumnya.



Hunian berukuran 4,2 m x 6,0 m menerapkan konsep rumah tumbuh 1 kamar tunggal dan jamban 1,4 m x 1,3 m

SPESIFIKASI HUNIAN EA 04/2020

- Fondasi beton menerus.
- Rangka dinding dan atap hunian menggunakan baja ringan.
- Atap zinalume.
- Dinding batako setinggi 60 cm dan dinding calsisboard T-6mm setinggi 240 cm
- Pintu jendela aluminium
- Instalasi listrik.
- Septictank dan resapan.
- Jamban menggunakan rangka baja ringan dengan atap dan dinding seng

2.2.3 Program hunian EA 06/2021

Desain pada program ini memasukkan rekomendasi *evaluator external* terkait pondasi umpak dan penambahan satu kamar tidur menjadi dua. Hunian dengan dua kamar tidur ini memungkinkan rumah ini lebih mungkin



Hunian berukuran 4,2 m x 6,0 m menerapkan konsep rumah tumbuh 2 kamar tidur dan jamban 1,4 m x 1,4 m

SPESIFIKASI HUNIAN EA 06/2021

- Fondasi umpak
- Sloof beton tidak bertulang
- Rangka dinding dan atap hunian menggunakan baja ringan.
- Atap zinalume.
- Dinding batako setinggi 60 cm dan dinding calsiboard T-6mm setinggi 240 cm
- Pintu jendela aluminium.
- Instalasi listrik.
- Septictank dan resapan.
- Jamban menggunakan rangka baja ringan dengan atap dan dinding seng

dihuni semakin banyak anggota keluarga.

Setelah desain dan spesifikasi ditentukan maka durasi pekerjaan pembangunan hunian, kebutuhan material dan tenaga kerja dapat diestimasi jumlah dan anggarannya.

2.2.4 Pembelajaran

- Praktik baik penerima manfaat dari pengembangan rumah inti dijadikan masukan dalam desain hunian program selanjutnya.
- Kearifan lokal menjadi faktor penting dalam proses desain seperti peletakan posisi pintu, arah jamban, posisi kuda-kuda terhadap pintu/jendela agar desain hunian sesuai dengan harapan penerima manfaat.
- Konsep rumah tumbuh memungkinkan penerima manfaat untuk melakukan adaptasi terhadap kebutuhan dan lingkungan sekitarnya.
- Diagram Langkah – langkah dalam proses desain: survei ketersediaan material dan tenaga kerja; survei penerimaan penawaran desain; pembuatan gambar kerja; perhitungan *Bill of Quantity* (BoQ).

2.2.5 Pembangunan Rumah Contoh

Pembangunan rumah contoh bertujuan untuk mendapatkan biaya aktual hunian dan memberikan ide kepastian tentang BoQ, waktu pengerjaan, jumlah tenaga kerja yang dibutuhkan, manual pembangunan hunian, dan wujud nyata dari desain yang telah dibuat. Pembangunan rumah contoh memberikan informasi presisi tentang keterampilan yang dibutuhkan dan ketersediaannya di lokasi program. Rumah contoh menjadi laboratorium untuk estimasi biaya dan perubahan untuk peningkatan kualitas desain.

Proses pembangunan rumah contoh juga mengkapasitasi staf program dalam mewujudkan desain serta memberikan gambaran utuh tentang hunian kepada penerima manfaat. Dalam implementasinya, Caritas PSE Manado telah membangun rumah contoh untuk program hunian AO/2019/014 dan EA04/2020.

2.2.6 Pembelajaran

- Perlu adanya pembangunan rumah contoh untuk mengawasi suatu program hunian. Rumah contoh ini memberi acuan pasti dalam penganggaran dan pelaksanaan program hunian yang akan dilakukan.
- Rumah contoh memberikan kemudahan kepada penerima manfaat dalam memahami spesifikasi hunian dan material, serta memastikan tingkat persetujuan terhadap desain yang ditawarkan.

2.3 Penulisan Proposal Dan Penganggaran Program Hunian

Pada proposal awal anggaran (budget) hunian masih dalam proses revisi pada program AO/2019/014 sehingga berjalan waktu perlu adanya estimasi (*quantity material*), biaya upah kerja serta waktu yang dibutuhkan untuk menyelesaikan hunian hingga dapat digunakan. Sehingga atas keputusan bersama antara pihak Caritas dan konsultan pendamping maka perlu adanya

pembangunan hunian prototipe yang akan menjadi acuan dalam penyusunan anggaran (*budget*) hunian.

Dari hasil kegiatan ini ada beberapa pembelajaran yang bisa menjadi bahan masukan dalam suatu program hunian di antaranya:

- Tenaga kerja yang dipakai dalam kegiatan pembangunan hunian harus mempunyai keahlian/keterampilan yang sesuai kebutuhan lapangan.
- Keterlibatan masyarakat dalam hal distribusi material, penjagaan serta mengawasi pembangunan hunian.
- Perlu adanya pendampingan staf teknis dari Caritas dalam proses pembangunan hunian. Hal ini memungkinkan efektifitas aspek edukasi program, sehingga masyarakat penerima manfaat paham akan manfaat hunian yang dibangun dan ikut serta dalam pembangunan rumah yang tahan bencana.
- Distribusi material bisa dioptimalkan dari sisi ketersediaan dan kecepatan, sehingga menunjang pengerjaan.

2.4 Pelaksanaan Program Hunian

Dalam kegiatan ini, unsur manajemen kerja harus dikedepankan sehingga proses konstruksi dapat berjalan dengan lancar. Dengan pelaksanaan konstruksi yang tepat, sesuai perencanaan awal, maka akan dicapai hasil yang baik pula. Beberapa indikatornya adalah:

- Selesai tepat waktu.
- Biaya yang digunakan sesuai dengan perencanaan awal *budget* atau masih dalam batas anggaran yang ditentukan.
- Kualitas hasil pekerjaan sesuai persyaratan.
- Pelaksanaan konstruksi dapat berjalan dengan lancar dan baik (terhadap pihak-pihak terkait dan peraturan yang berlaku).

2.4.1 Penentuan Penerima Manfaat

Berikut ini kajian penentuan penerima manfaat:

1. Verifikasi data calon penerima manfaat

Data calon penerima manfaat diverifikasi dengan data sekunder dari pemerintah, baik pada tingkat provinsi, kabupaten/kota, dan forum *shelter subcluster*. Verifikasi menghindari adanya tumpang tindih pemberian bantuan untuk jenis bantuan dan di wilayah yang sama.

2. Perumusan kriteria penerima manfaat

Langkah ini dilakukan untuk menentukan syarat dan ketentuan memilih penerima manfaat. Cara ini dilakukan agar bantuan tepat sasaran. Program ini menysasar warga yang paling terdampak dan tanpa membedakan suku, agama, dan ras.

Berikut adalah kriteria yang diterapkan oleh Caritas PSE Manado pasca bencana 2018:

- Merupakan penyintas gempa, tsunami, dan likuefaksi Sulawesi Tengah tahun 2018.
- Penerima manfaat memiliki rumah rusak dan tidak layak huni.
- Merupakan kelompok rentan (lansia, difabel, dan berpenghasilan rendah)
- Belum mendapatkan bantuan hunian dari pemerintah atau NGO lain.

3. Pembuatan Alat Kerja

Alat kajian didesain untuk mendapatkan data masing-masing penerima manfaat berkaitan dengan:

- Identitas
- Jumlah anggota keluarga
- Dampak bencana terhadap hunian dan kondisi tempat tinggal
- Penghasilan
- Ketersediaan sumber air dan listrik
- Akses ke lokasi penerima manfaat
- Ketersediaan, keamanan, dan status kepemilikan lahan
- Komitmen untuk berpartisipasi selama proses pembangunan

- Dokumentasi foto hunian yang terdampak dan rencana lokasi pembangunan.

4. Kajian Penerima Manfaat

Proses kajian lapangan ke masing-masing lokasi calon penerima manfaat menggunakan alat kajian yang sudah dirumuskan.



5. Analisis Data

- Pembuatan rekap hasil kajian calon penerima manfaat
- Pe-rangking-an kandidat penerima manfaat dengan memperhatikan syarat dan ketentuan yang telah ditetapkan.
- Validasi data calon penerima manfaat dari tiga sumber data yaitu data kajian, data desa dan data BPBD.

6. Publikasi nama kandidat penerima manfaat hunian

- Nama kandidat penerima manfaat yang merupakan hasil analisis ditampilkan di tempat-tempat strategis seperti kantor desa, kediaman kepala dusun, dan rumah ibadah. Adapun media penyebaran informasinya adalah baliho atau selebaran.
- Kegiatan ini dilakukan untuk mendapatkan umpan balik dari pemerintah desa dan masyarakat. Umpan perihal data hasil kajian penerima manfaat yang telah dilakukan. Langkah ini

untuk meminimalisir potensi konflik di masa depan.

- Adapun saluran umpan balik yang disediakan adalah sebagai berikut: Kotak saran, Kontak Aduan (Hotline), Staf Caritas.
- Tim hunian melakukan verifikasi kembali pada aparat desa, tokoh agama, dan tokoh Masyarakat untuk memastikan diterimanya daftar penerima manfaat hunian.

7. Analisis akhir

Setelah proses pelaksanaan publikasi tersebut, tim kembali melakukan penilaian atas umpan balik dari masyarakat. Setelah itu, tim secepatnya menemukan solusi dalam bentuk keputusan. Beberapa kondisi yang sering dijumpai selama verifikasi data penerima manfaat ini antara lain:

- Orang yang dianggap layak menerima bantuan, justru tidak terpilih. Sebaliknya, ada nama-nama yang secara ekonomi mampu membangun huniannya sendiri, akan tetapi justru masuk menjadi salah satu penerima manfaat.
- Ada upaya pemaksaan agar dimasukkan menjadi penerima manfaat bantuan hunian, walaupun yang bersangkutan tidak sesuai dengan dasar-dasar pemilihan yang telah ditetapkan; antara lain ketidaksesuaian identitas diri dan kepemilikan lahan dengan dokumen resmi.
- Area yang akan dibangun tidak berisiko menimbulkan kerentanan pada masa yang akan datang.

8. Publikasi daftar nama penerima manfaat bantuan hunian Caritas

Nama penerima manfaat bantuan hunian Caritas kembali diinformasikan ke desa melalui surat keputusan penetapan penerima manfaat atau memasang baliho di beberapa tempat strategis sebagai sarana penyampaian keputusan final. Proses ini juga menjadi sarana persiapan penerima manfaat dalam melengkapi persyaratan dan ketentuan yang dibutuhkan.

UMPAN BALIK MASYARAKAT

POSTING HASIL ANALISIS DATA



2.4.2 Pembelajaran

- Pengalaman interaksi dengan sebagian masyarakat yang tidak dapat berbahasa Indonesia menjadi catatan penting agar pada masa yang akan datang melibatkan pendamping atau orang-orang sekitar yang memahami bahasa setempat selama proses kajian dilakukan.
- Penyebarluasan informasi mengenai rencana kunjungan untuk proses kajian, publikasi kandidat penerima manfaat dan finalisasi nama penerima manfaat memiliki tantangan tersendiri pada wilayah yang minim akses kendaraan dan telekomunikasi sehingga diperlukan upaya kreatif dalam strategi penyampaian informasi pada penerima manfaat.

2.5 Sosialisasi Program Hunian Transisi Caritas PSE Manado

Sosialisasi program adalah proses mengkomunikasikan dan membangun kesepakatan kerjasama antara Caritas dan penerima manfaat dalam program pembangunan hunian. Isi kesepakatan bersama dengan penerima manfaat 2.5.1 Kegiatan sosialisasi mencakup hal-hal berikut ini

- Kesiediaan penerima manfaat berpartisipasi aktif dalam setiap langkah pembangunan hunian seperti:
 1. Penyiapan dan perataan lahan
 2. Penyediaan pasokan listrik dan sumber air
 3. Berpartisipasi dalam distribusi dan penyimpanan material
 4. Memastikan ketersediaan material untuk kelompok kerja tukang
- Hak dan kewajiban Caritas dan penerima manfaat
- Dukungan jenis bantuan yang disalurkan Caritas seperti: material, asistensi teknis, bantuan tunai pembangunan.
- Tidak merubah desain dan spesifikasi hunian sampai dengan penandatanganan berita acara serah terima hunian.
- Memastikan ketersediaan kelompok kerja tukang, ikut menga-



wasi proses pengerjaan hunian dan melakukan pembayaran upah kelompok kerja tukang.

- Menjamin keamanan kelompok kerja tukang dan staf Caritas selama proses pembangunan berlangsung.
- Bersedia menempati hunian dalam jangka waktu yang ditentukan dan tidak dialihkan kepada pihak lain.
- Bertanggung jawab sepenuhnya terhadap hunian setelah serah terima.

2.5.2 Pembelajaran

- Keterlibatan masyarakat penting dalam mengikuti kegiatan sosialisasi agar memahami syarat, ketentuan, serta hal-hal penting lainnya, sehingga konflik dapat dihindari.
- Memastikan kelengkapan administrasi penerima manfaat seperti kartu tanda penduduk, kartu keluarga, surat keterangan pemilikan tanah (SKPT), dan validitasnya. Kepastian ini sudah tersedia sebelum kegiatan sosialisasi, sehingga pelaksanaannya berjalan lancar dan tidak menimbulkan masalah di kemudian hari.
- Keterlibatan aparat desa dan pihak terkait dalam kegiatan sosialisasi untuk menjaga kesepakatan antara Caritas dan penerima manfaat.

2.6 Pengadaan Dalam Program Hunian

Tujuan dari proses pengadaan ini untuk memastikan ketersediaan barang dan jasa dengan kualitas, kuantitas, harga, dan waktu pengiriman yang tepat sesuai dengan kebutuhan program. Secara umum proses pengadaan meliputi langkah-langkah berikut:

2.6.1 Permintaan Pengadaan

Proses pengadaan perlengkapan, peralatan, jasa maupun material hunian dimulai setelah adanya permintaan dari divisi. Permintaan diajukan dengan menggunakan form permintaan

pengadaan yang isinya adalah spesifikasi barang/jasa, jumlah serta waktu penggunaannya. Permintaan akan diverifikasi oleh divisi keuangan untuk mengetahui ketersediaan anggaran dan selanjutnya disetujui oleh pimpinan.

2.6.2 Survei

Permintaan pengadaan yang telah diverifikasi dan disetujui, akan dilanjutkan dengan proses survei. Proses ini dimaksudkan agar mengetahui situasi pasar pada sisi penawaran terkait ketersediaan, kualitas dan kuantitas material. Calon-calon supplier diminta memberikan penawaran terkait spesifikasi, merek, harga, sistem pembayaran, garansi, waktu, dan cara pengiriman, ketersediaan stok serta masa berlakunya penawaran. Harga yang dicantumkan dalam penawaran adalah harga negosiasi, yang telah memasukkan semua diskon/potongan harga dan pajak.

Hasil survei tertuang dalam form survei, dimana sekurang-kurangnya memasukkan tiga penawaran, kemudian dilanjutkan dengan proses *bidding* untuk memilih *supplier*. Proses *bidding* dilakukan untuk nilai pengadaan di atas Rp5.000.000,- sedangkan untuk nilai di bawahnya dilanjutkan dengan menerbitkan *purchase order*.

2.6.3 Bidding

Proses *bidding* menggunakan form *bidding* dengan melampirkan form permintaan pengadaan dan form survei. *Bidding* dilakukan oleh *procurement* panel untuk memilih *supplier* terbaik yang dapat bekerja sama dan menyediakan material sesuai dengan aturan yang telah ditetapkan. Panel pengadaan beranggotakan minimal tiga orang dan sebaiknya ganjil, serta bukan pengguna langsung atau staf pelaksana program agar *supplier* dipilih secara transparan, akuntabel, dan bebas dari konflik kepentingan.

2.6.4 Pembelian

Proses pembelian dilakukan berdasarkan permintaan (kebutuhan) yang telah disurvei dan disertai dengan kelengkapan semua dokumen-dokumen pendukung. Tindakan pembelian untuk nominal di atas Rp5.000.000,- dilakukan melalui proses bidding dengan minimal tiga penawaran sedangkan di bawah Rp5.000.000,- penunjukkan supplier diputuskan dari daftar supplier terkini yang dimiliki oleh lembaga. Form Purchase Order adalah dokumen pembelian yang berisi identitas supplier, deskripsi barang/jasa, merek, jumlah, harga satuan, daftar harga, waktu pengiriman, ketentuan pembayaran dan pajak. Purchase order diajukan oleh staff pengadaan, diverifikasi oleh staff keuangan dan disetujui oleh direktur/program koordinator. Daftar supplier diperoleh dari data supplier terpilih yang diperbaharui secara berkala.

2.6.5 Surat Perjanjian Kerjasama

Surat perjanjian ini tidak bersifat wajib tergantung dari jenis pengadaannya. Dokumen perjanjian kerjasama dikeluarkan untuk melengkapi *purchase order* dimana kerjasama dengan supplier akan berlangsung lama dan berulang, serta berfungsi sebagai pengikat komitmen terkait ketersediaan barang/jasa dan harga selama jangka waktu perjanjian. Pada program hunian pengadaan yang menggunakan surat perjanjian kerjasama supplier adalah material hunian, kendaraan, sewa basecamp, jasa pemeriksaan Covid-19 dan material pabrikasi.

2.6.6 Pembelajaran

- Semua pembelian menggunakan form permintaan pengadaan, agar barang yang dibeli dapat terkontrol dan terdokumentasi serta penggunaan anggaran dapat dipertanggungjawabkan.
- Persetujuan pembelian barang dan penentuan supplier tidak dilakukan oleh staf pengadaan melainkan berdasarkan kepu-



tusan panel atau persetujuan direktur/program koordinator. Hal ini untuk memitigasi terjadinya konflik kepentingan, sehingga transparansi dan akuntabilitas program dapat tercapai.

- Pengumpulan data penawaran dari supplier sebaiknya membandingkan barang/jasa dengan spesifikasi produk berkualitas atau dengan merek yang sama sehingga memudahkan panel pengadaan dalam pemilihan supplier.
- Surat perjanjian dengan supplier sangat membantu terciptanya ketersediaan, konsistensi kualitas, dan kestabilan harga barang/jasa selama pelaksanaan program hunian.
- Proses pemilihan supplier berdasarkan kajian berbasis pasar memungkinkan desain program melibatkan pelaku usaha lokal atau Badan Usaha Milik Desa (BUMDES), sehingga program berkontribusi pada upaya pemulihan ekonomi lokal.
- Bagian logistik dan procurement sebaiknya terpisah dari divisi program dan keuangan agar konflik kepentingan dapat diminimalisir, sehingga program menjadi semakin transparan dan akuntabel.

2.7 Konstruksi Hunian

Pelaksanaan konstruksi program hunian terbagi dalam kegiatan-kegiatan sebagai berikut:

2.7.1 Kegiatan Pendistribusian Material

1. Program AO/2019/14 dan EA 04/2020

Proses pendistribusian material dari toko terbagi dalam dua kegiatan sebagai berikut :

- Mobilisasi material dari supplier ke basecamp.
- Pengiriman material dikelola oleh staf logistik dari supplier dengan cek poin pertama adalah basecamp untuk fungsi cek kuantitas dan kualitas.
- Mobilisasi dari basecamp ke lokasi penerima manfaat.
- Setelah proses pemeriksaan maka staf distribusi menyalurkan material ke lokasi pembangunan hunian sesuai dengan arahan inspektor atau merespon permintaan material dari penerima manfaat.



Serah terima material hunian dengan penerima manfaat didokumentasikan melalui tanda terima, foto, dan video. Tanda terima berisi jenis dan jumlah material yang isinya disetujui oleh penerima manfaat dan tim distribusi.

Pendistribusian material alam (pasir, kerikil dan timbunan) dilakukan langsung oleh supplier ke lokasi penerima manfaat, kemudian tim distribusi melakukan pengecekan kualitas dan kuantitas selanjutnya didokumentasikan dalam form tanda terima material.

2. Program EA o6/2021

Partisipasi masyarakat pada program hunian EA o6/2021 semakin tinggi dibandingkan dengan program sebelumnya. Salah satu bentuk partisipasi penerima manfaat adalah memobilisasi material dari supplier ke lokasinya masing-masing. Pengambilan material ke toko menggunakan sistem voucher dan dibagi dalam beberapa tahap sesuai dengan penyelesaian pekerjaan yang disertifikasi oleh inspektor.

2.7.2 Tahapan Mobilisasi Material

- **Tahap I:**

Voucher diberikan ketika penerima manfaat telah membersihkan lahan dan telah di bouwplank.

- **Tahap II-V:**

Voucher diberikan ketika telah menyelesaikan pekerjaan pada tahap sebelumnya dan telah disetujui oleh inspektor.

Pengambilan material di toko oleh penerima manfaat didokumentasikan melalui tanda terima, foto, dan video. Tanda terima berisi jenis dan jumlah material yang isinya disepakati oleh penerima manfaat, supplier, dan tim distribusi.

Pendistribusian material alam (pasir, kerikil, dan timbunan) dilakukan langsung oleh supplier ke lokasi penerima manfaat, kemudian tim distribusi melakukan pengecekan kualitas



dan kuantitas selanjutnya didokumentasikan dalam form tanda terima material.

2.7.3 Pembelajaran

- Tim distribusi menemukan cara-cara memotivasi penerima manfaat untuk meningkatkan rasa kepemilikan akan hunian yang sedang dibangun. Dengan cara ini, maka ketika ada kendala penerima manfaat proaktif dalam mencari solusi agar material sampai di lokasi. Contoh solusi yang diambil adalah penerima manfaat bergotong royong mengangkut material dan memperbaiki akses jalan.
- Proses pendistribusian material secara langsung dari supplier ke lokasi penerima manfaat meningkatkan efisiensi kerja tim distribusi dibandingkan dengan menyiapkan lokasi penyimpanan di basecamp.
- Komunikasi yang baik dengan perangkat desa berkontribusi dalam mengatasi masalah distribusi yang muncul di lokasi program. Contohnya aparat desa memfasilitasi pertemuan dengan masyarakat agar lahannya dapat digunakan sebagai jalur transportasi distribusi material hunian.
- Perlu dilakukan komunikasi secara rutin dengan supplier agar tidak terjadi miskomunikasi dalam pendistribusian seperti ketidaksesuaian jadwal dan titik antar pengiriman.
- Komunikasi aktif antara staf logistik dan tim distribusi tentang jadwal pengiriman material dari supplier memudahkan tim distribusi berkoordinasi dengan penerima manfaat untuk persiapan tempat penyimpanan dan penerimaan material serta pembagian kerja dari tim distribusi.
- Memprioritaskan distribusi material ke lokasi yang minim akses. Hal ini dilakukan agar proses pembangunannya lancar sehingga tidak menghambat penyelesaian program secara keseluruhan.
- Tim distribusi berinisiatif saling membantu dan bekerjasama

tanpa melihat lokasi penugasan untuk meringankan tim distribusi di lokasi lain yang mengalami kendala seperti minimnya akses jalan dan tingginya permintaan material dari penerima manfaat.

- Tim distribusi terbuka dalam mempelajari hal-hal baru seperti menghitung volume material alam, melakukan dokumentasi progres pembangunan, mengorganisir penerima manfaat ketika pembayaran tahapan sehingga kerja-kerja di lapangan menjadi lebih cepat selesai.

2.7.4 Kisah dari Lapangan

Silahkan Diminum Kopinya Pak

Saldyanto Suba (Shelter Distribution Officer)

Waktu demikian mendesak, tim berusaha untuk mempercepat pembangunan untuk mengejar target yang telah ditentukan. Untuk itu, saya dan teman bergotong royong mulai dari memuat material di toko hingga loading material di setiap rumah penerima manfaat. Apa pun kami lakukan, agar material cepat sampai.

Saat itu, pendistribusian mengalami keterlambatan akibat pandemi Covid 19. Saya berunding bersama teman-teman dan menyusun strategi, bagaimana caranya supaya material ini cepat sampai ke setiap rumah. "Kita harus menjemput bola bro, kalau bisa kita ke toko dan kita muat sendiri material baru. Setelah itu kita antar ke rumah penerima," ujar Reza.

Ide itu pun akhirnya dijalankan, kami bahkan menambah armada pengangkutan material, agar arus transportasi ini semakin cepat. Alhasil, meski enggan ancaman Covid-19, material dapat terkirim kepada penerima manfaat di Desa Saloya. Satu masalah selesai. Namun, tantangan lain muncul. Kami mendapati kurangnya kelompok kerja tukang. Saya dan teman-teman kembali be-

runding, bagaimana caranya menambah kelompok kerja tukang. Dalam hal ini, teman-teman manajemen di kantor kami melibatkan untuk mendapatkan persetujuan.

Ada suatu momen ketika kami sedang melakukan pendistribusian hingga malam hari karena material dari toko terlambat tiba di lokasi. Kami terpaksa membangunkan penerima manfaat yang sudah tertidur. Kami pikir akan ada komplain atau sedikit menggerutu dari pemilik rumah, justru kami malah diberi kopi untuk di minum sambil menurunkan material. "Maaf Pak sudah mengganggu malam-malam begini" ujarku. Tidak apa-apa kasian pak ini kan untuk pembangunan rumahku juga," jawabnya. "Terima kasih pak atas kopinya,"ujarku.

Hal serupa pun terjadi di sebuah dusun yang disebut oleh masyarakat Desa Saloya adalah dusun Anoi. Lokasi Dusun Anoi ini cukup jauh dan kendaraan yang memuat material tidak bisa sampai ke lokasi akibat jalan berlumpur dan berbukit. Kami pun meminta bantuan dari masyarakat penerima manfaat untuk membantu melansir material dari truk ke setiap rumah dengan menggunakan sepeda motor. Ada salah satu bapak menggerutu, "Nandasa kami le". Minta ma'af Pak mobil kami tidak bisa masuk sampe di atas le te apa-apa komiu ba bantu to? Jawabku sambil menjelaskan. "Tidak apa-apa pak, kami akan bantu baangkat ini material ini kan untuk membangun rumah kami juga," jawab seorang Bapak.

Terdapat satu dusun lagi di Desa Saloya yang disebut oleh Salutango. Akses menuju ke lokasi ini sangat sulit karena harus melewati sungai yang jika hujan pasti akan terjadi banjir belum lagi longsor. "Bro, ini kan banjir dan jalannya berlumpur bro. Mobil pick up ini tidak bisa lewat. Bagaiman ini bro," ujar Agus. "Kita pinjam mobil Rangger-nya Pastor bro kan double gardan," jawab Reza. "Oke sipp bro soalnya untuk lansir material ini tidak bisa masyarakat baangkat. "Masih jauh bro," ujar Agus. "Ok bro nanti kita bahas dikantor bersama pastor dan pak Baskoro," jawab

Reza.

Akhirnya Tim Caritas PSE Manado menggunakan mobil Ronger milik Pastor Joy untuk melansir material, supaya dapat melewati sungai, tanah yang longsor dan berlumpur. Untuk bisa cepat menyelesaikan pekerjaan di lapangan kami pun bekerja, bahkan pada saat hari libur, yang pada saat itu bertepatan dengan libur Natal dan Tahun Baru. Bahkan teman-teman staff yang muslim mengajukan diri untuk tetap bekerja.

Selain Desa Saloya, ada dua desa lagi di Kabupaten Donggala yang memperoleh bantuan hunian dari Caritas PSE Manado yakni Desa Enu dan Desa Tibo. tantangan dan hambatan yang kami alami, juga dirasakan oleh teman-teman yang ada di Desa Enu dan Desa Tibo. Kami pun saling memberi support agar proses pembangunan cepat selesai dengan cara saling memberikan bantuan kalau ada staf, kelompok kerja tukang dan truk pengangkut yang sudah selesai pekerjaan kemudian diperbantukan ke Desa yang belum selesai.

Di balik pengorbanan, ada pancaran kebahagiaan ketika bisa melihat masyarakat memiliki rumah yang layak dan bagus. Kebahagiaan pun terlihat dari masyarakat penerima manfaat terutama di Dusun Anoy. Mereka mewujudkan kebahagiaan itu dengan membuat acara Natal bersama yang sudah menjadi kebiasaan mereka. Tim Caritas PSE Manado pun turut di undang dalam perayaan tersebut.

2.8 Pelaksanaan Fisik

2.8.1 Tahapan Pelaksanaan Fisik

Proses pembangunan hunian diurai dalam beberapa tahapan dari membuat pondasi sampai berdirinya sebuah hunian layak huni. Hal ini dilakukan untuk mempermudah proses pembangunan sehingga program berjalan sesuai jadwal dan pada akhirnya program selesai pada waktunya. Salah satu contoh pembagian tahapan dalam program hunian ini adalah sebagai berikut:

- Tahap 1: Pembangunan pondasi serta lantai hunian,
- Tahap 2: Pembangunan septic tank, pondasi, dan lantai latrine,
- Tahap 3: Pembangunan rangka utama hunian,
- Tahap 4: Penyelesaian hunian,
- Tahap 5: Pemasangan jaringan listrik.



Setiap tahap pekerjaan dinyatakan selesai, ketika dokumen sertifikasi penyelesaian pekerjaan tahapan ditandatangani dan diterbitkan oleh inspektor. Dokumen sertifikasi penyelesaian pekerjaan berisi, cek list daftar pekerjaan beserta standar kualitas yang ditetapkan. Sertifikasi penyelesaian pekerjaan dilakukan pada setiap tahapan dan ketika hunian selesai berita acara serah terima hunian diberikan kepada penerima manfaat. Selain sertifikasi, kontrol kualitas juga dilakukan dengan mengedukasi penerima manfaat agar bisa turut serta mengawasi jalannya proses pembangunan setiap hari.

Umumnya pada konstruksi pembangunan hunian, apabila terjadi kesalahan dalam proses pembangunan maka inspektor tidak menerbitkan sertifikasi penyelesaian pekerjaan sampai pekerjaan itu dinyatakan memenuhi standard. Akan tetapi dalam program hunian ini, inspektor juga berperan dalam memberikan

asistensi teknis agar proses pengerjaan tahapan dapat sesuai dengan kualitas dan kuantitas yang telah disepakati. Asistensi teknis dilakukan sejak sosialisasi program, persiapan lahan, pembangunan hunian, sampai serah terima dengan penerima manfaat. dengan dan ketika inspektor melakukan monitoring langsung ke lapangan.

Asistensi teknis saat sosialisasi dilakukan dengan mengedukasi penerima manfaat dan tukang terampil mengenai gambar desain, langkah-langkah pekerjaan setiap tahapan, penggunaan material pada setiap tahapan, langkah teknis pembangunan pada hunian sebelumnya seperti pondasi lama dan septiktank. Selanjutnya pada saat memulai pembangunan adalah memberikan pemahaman tentang lokasi hunian yang minim dari ancaman bencana, ukuran lahan yang dibutuhkan, kesiapan lahan untuk membangun (seperti telah rata, padat, bersih dari puing-puing reruntuhan pasca gempa dan bersih dari rerumputan dan pepohonan), arah tampak rumah, posisi jamban yang sesuai persyaratan teknis dan dapat mengakomodir pengembangan hunian di masa depan. Kemudian asistensi teknis dilakukan dengan pendampingan langsung tukang terampil bersama penerima manfaat pada saat bekerja di lokasinya. Ini untuk menghindari kesalahan teknis dapat diminimalisir dan langsung diperbaiki.

Strategi *live in* diterapkan dalam memberikan pendampingan, agar dapat dilakukan secara intensif, koordinasi dengan penerima manfaat dan orang-orang yang berperan dalam pembangunan hunian menjadi lebih cepat serta memudahkan masyarakat dan penerima manfaat dalam menyampaikan keluhan dan menemukan solusinya.

2.8.2 Fase Kontrol kualitas

Suatu tindakan mengawasi, membimbing, dan mengarahkan penerima manfaat atau kelompok kerja yang terlibat guna memenuhi ketepatan waktu, memenuhi kualitas, dan kuatitas

dalam peyelenggaraan program hunian. Dalam program hunian keterlibatan semua staf, konsultan pendamping ataupun direktur Caritas perlu dijadwalkan secara baik. Untuk kegiatan dilapangan tim inspektor dan logistik harus selalu berkoordinasi sehingga target penyelesaian program dapat terpenuhi.

2.8.3 Pembelajaran

- Proses pembangunan hunian perlu diadaptasi guna mengakomodir tradisi dan kearifan lokal dalam membangun hunian tanpa mengganggu target waktu penyelesaian hunian. Salah satu contoh adaptasi adalah ketika masyarakat menetapkan "hari baik" saat mendirikan rangka rumah. Pada saat ini, inspektor menerapkan sistem pabrikasi untuk rangka dinding dan atap di luar tapak hunian, sehingga pekerjaan tetap berjalan sesuai dengan target penyelesaian. Di sisi lain, masyarakat tetap bisa mendirikan rangka rumah sesuai dengan tradisi setempat.
- Sering kali cuaca menjadi salah satu kendala, yang menyebabkan terhentinya proses pembangunan. Solusi untuk hal ini perlu dicari, contohnya penggunaan terpal, supaya proses pembangunan dapat tetap berjalan.
- Perlunya melibatkan aparat desa dan masyarakat desa dalam proses pembangunan, agar dapat ikut terlibat ketika penerima manfaat mengalami kesulitan dalam membangun huniannya. Contohnya ketika penerima manfaat kesulitan air dan listrik maka aparat desa dan masyarakat terdekat (tetangga) mengorganisir penyaluran dan penyimpanan air ke lokasi hunian dan memberikan sumber listrik.
- Pengurangan Risiko Bencana (PRB) dalam program hunian dilakukan dengan mengedukasi penerima manfaat. Caranya dengan sosialisasi tentang lokasi yang minim ancaman dan melakukan langkah-langkah teknis untuk memitigasi bencana.

- Bantuan Jamban tidak secara otomatis digunakan oleh masyarakat yang belum menerapkan PHBS oleh sebab itu perlu dilakukan edukasi tentang pentingnya penggunaan jamban, cara menggunakan, dan perawatannya dalam kehidupan sehari-hari.
- Pendampingan teknis yang diberikan tidak sebatas yang telah direncanakan akan tetapi disesuaikan dengan kebutuhan di lapangan contohnya ketika membangun hunian di lokasi yang minim akses lebih baik mengajarkan penerima manfaat membuat batako daripada harus memikul batako berkilo-kilo meter dari titik distribusi ke lokasi hunian.

2.9 Partisipasi Penerima Manfaat

2.9.1 Rasa memiliki penerima manfaat

Rasa memiliki penerima manfaat terhadap hunian yang diberikan diperoleh melalui partisipasi penerima manfaat dalam setiap tahap pembangunan. Dengan adanya rasa memiliki maka diharapkan penerima manfaat dapat memelihara hunian yang diberikan, mengembangkan hunian dan memperindah hunian sehingga aman, nyaman dan bermartabat. Bentuk partisipasi penerima manfaat dalam proses pembangunan adalah:

- Pembersihan dan perataan lahan.
- Penyediaan air, listrik, material dan alat kerja tambahan.
- Mencari dan mengawasi kelompok kerja tukang.
- Ikut bekerja membangun hunian.
- Menyediakan konsumsi untuk kelompok kerja tukang.

2.9.2 Keuangan dalam Pelaksanaan Program Hunian

Peran tim keuangan dalam program hunian adalah memastikan implementasi anggaran dan pelaporan keuangan program berjalan efektif, efisien dan akuntabel sesuai dengan kebijakan dan prosedur keuangan yang disepakati dengan Caritas Indonesia dan perjanjian kemitraan bersama donor. Berikut ada-

lah pengelolaan keuangan yang dijalankan dalam program hunian:

- Melaksanakan praktik keuangan sesuai dengan Kebijakan dan prosedur keuangan yang disepakati dengan Caritas Indonesia, PSAK 45, standar Caritas Internasionalis (CI) dan peraturan keuangan yang berlaku umum.
- Memproses dan memfasilitasi semua pembayaran atau transfer dana untuk program hunian.
- Memastikan pengeluaran disahkan, disetujui, dan didukung oleh dokumentasi yang memadai.
- Memastikan bahwa transaksi dialokasikan sesuai dengan mata anggaran yang telah ditetapkan.
- Meninjau dan memeriksa keakuratan permintaan pembayaran terhadap anggaran dan kelengkapan dokumen yang disetujui.
- Memastikan uang muka yang telah diberikan dipertanggungjawabkan sesuai dengan jangka waktu yang telah ditetapkan dan memberikan uang muka selanjutnya hanya bila uang muka sebelumnya telah dilikuidasi atau dipertanggungjawabkan.
- Membuat laporan keuangan program yang memuat posisi keuangan program dan sarapan anggaran berdasarkan mata anggaran yang telah ditetapkan.

Dalam Program hunian salah satu transaksi yang menyerap alokasi dana terbesar adalah materai hunian, berikut adalah kelengkapan dokumen pendukung untuk melakukan transaksi ini:

- *Supply request* (Permintaan pengadaan material).
- Formulir survei harga, kualitas, kuantitas kepada supplier.
- Formulir perbandingan hasil survei dan pemilihan supplier.
- Po (pemesanan pembelian) pada supplier.
- Tanda Terima Material
- Kontrak Supplier sebagai alat untuk mengikat harga dan

komitmen

- Faktur Tagihan (Invoice) dari Supplier
- Bukti Transfer
- Kuitansi
- Voucher Transaksi

Sedangkan dokumen pendukung transaksi bantuan tunai hunian baik melalui transfer bank maupun diberikan langsung oleh Cashier kepada Penerima Manfaat adalah:

- Sertifikat *Inspector* menyatakan telah selesainya tahapan kegiatan pembangunan hunian
- Kartu penerima manfaat yang berisi identitas dan ceklist status penerimaan bantuan pertahapan .

Pada prinsipnya bagian keuangan dalam program hunian hanya akan melakukan transaksi jika seluruh dokumen pendukung telah lengkap. Adapun proses transaksi bank dilakukan dengan menggunakan aplikasi Mandiri Cash Management (MCM) adalah sebagai berikut :

- *Cashier* sebagai creator akan mengajukan verifikasi kepada kordinator finance.
- setelah mendapat verifikasi, *cashier* akan membuat transaksi



pada aplikasi Mandiri Cash Management (MCM).

- Transaksi selanjutnya akan disetujui oleh Program Coordinator dan Direktur

Selanjutnya transaksi akan dicatat pada buku besar dan dokumen transaksi pendukung diarsipkan secara fisik dan digital. Catatan inilah yang akan membentuk laporan keuangan program.

2.9.3 Pembelajaran

- Kelengkapan dokumen pendukung merupakan suatu keharusan dalam mempertanggungjawabkan sebuah transaksi, tertib administrasi perlu dipahami dan dilakukan oleh semua tim program agar laporan keuangan dapat dilaporkan tepat waktu.
- Mekanisme bantuan tunai membuat penerima manfaat bertanggungjawab dalam pembayaran upah kepada kelompok kerja yang membangun hunian, sehingga penerima manfaat menjadi subjek dalam pembangunan huniannya dan pada akhirnya rasa memiliki penerima rumah menjadi semakin tinggi.
- Setiap adanya transaksi baik transfer maupun tunai segera dicatat dan didokumentasikan secara digital untuk menghindari keterlambatan dan kehilangan dokumen pendukung.

2.9.4 Kisah dari Lapangan

Pengalaman Pertama Saya Di Dunia Kemanusiaan

Lisa Linggi Padang, Cashier Caritas PSE Manado

Caritas PSE Manado adalah tempat pertama kali saya mengenal pekerjaan yang fokus pada program pasca bencana di wilayah Sulawesi Tengah khususnya Wilayah Palu, Sigi, dan Donggala. Sebelumnya saya pernah bekerja di kampung halaman saya Toraja sebagai Staf Accounting pada salah satu media

online, tetapi pekerjaan pertama saya tersebut hanya berjalan selama tiga bulan akibat dari pandemi Virus Corona yang melanda seluruh dunia termasuk Tana Toraja.

Terkadang saya bertanya-tanya dalam diri saya sendiri apakah saya mampu mengemban tugas dan tanggung jawab ini sedangkan pengalaman saya masih minim dan apa lagi mengelola uang dengan jumlah uang yang sangat besar. Sebagai fresh-graduate Dengan rasa optimis yang tinggi dan dukungan dari teman-teman, saya mencoba untuk memulai mengemban kepercayaan yang telah diberikan.

Pada beberapa kesempatan pengalaman yang saya dapatkan di Caritas PSE Manado pada Program Emergency Appeal 04 pada tahun 2020 pada pembangunan shelter yang berjalan kurang lebih 6 bulan, ada beberapa proses yang memerlukan pengorbanan lebih terutama dalam hal waktu dan tenaga di luar ketentuan pekerjaan kantor yang saya kerjakan.

Segala seluk beluk yang saya alami baik di kantor maupun di lapangan merupakan hal baru yang menjadi tantangan tersendiri bagi saya dalam dunia kemanusiaan. Seperti ketika saya melakukan pembayaran di lapangan terkadang perasaan takut dan gelisah terhadap kejahatan yang kapan saja bisa terjadi dan berakibat pada keselamatan saya karena harus membawa uang dengan jumlah yang sangat banyak untuk melakukan pembayaran kepada kelompok kerja tukang.

Setiap melakukan pembayaran banyak kendala yang saya temui, seperti kelompok kerja tukang yang tidak datang belum lagi penerima manfaat yang tidak hadir karena berbagai alasan seperti ke kebun dan lain sebagainya walaupun sudah ada pemberitahuan sebelumnya. Terkadang emosi saya terpancing namun berusaha untuk tetap sabar karena biasa terjadi adalah kelompok kerja tukang yang belum menyelesaikan pekerjaan atau perubahan-perubahan akibat kesalahan di setiap tahapan namun menuntut untuk dibayar.

Akibat dari setiap hambatan dan tantangan itulah sering kali saya dan Tim lapangan lupa makan karena harus menunggu masyarakat penerima manfaat dan kelompok kerja tukang dan pulang larut malam yang sebenarnya tidak diperbolehkan apa lagi saya harus membawa kembali uang ke kantor akibat pembatalan pembayaran karena tidak berhasil menemui kelompok kerja tukang dan penerima manfaat.

Terlepas dari setiap permasalahan di lapangan saya pun dihadapkan dengan pekerjaan di kantor yang belum selesai dikerjakan seperti scan dokumen keuangan dan laporan lainnya. Setiap tahapan pekerjaan ini mempunyai tingkat kesulitan tersendiri namun saya lalui dengan semangat walaupun ini berat bagi saya.

Dalam pergumulan ini, saya teringat ternyata masih banyak masyarakat yang membutuhkan uluran tangan. Hal inilah yang membuat saya tetap semangat dan bahagia dalam menolong sesama dengan semangat cinta kasih yang tertanam di dalam benak saya serta bantuan dan dukungan dari teman-teman sehingga dalam pengalaman pertama saya di dunia kemanusiaan ini saya dapat melewati segala tantangan dan hambatan hingga program selesai. "Salam Belarasa".

BAB III MONITORING

MONITORING Program Hunian dilakukan untuk melihat kegiatan yang telah terlaksana, hasil-hasil yang telah dicapai, faktor pendukung dan faktor penghambat selama pelaksanaan serta rekomendasi agar program dapat tetap berjalan sesuai target dan rencana yang telah ditetapkan. Pelaksanaan *monitoring* secara partisipatif di berbagai tingkatan dan periode waktu tertentu.

Kesehariannya *monitoring* pembangunan hunian dilakukan oleh shelter inspector guna memastikan hunian dibangun sesuai dengan desain (kualitas) dan jadwal (waktu) yang telah direncanakan. Di tingkatan pelaksana program (Caritas PSE Manado), *monitoring* dilaksanakan melalui pertemuan mingguan dan bulanan. Hasil kunjungan lapangan dari manajemen program, konsultan, koordinator *shelter* juga dibahas dalam sesi-sesi *monitoring* kegiatan yang relevan.



Proses Monitoring dan evaluating program hunian.

3.1 Monitoring Tiga Bulanan

Selain itu pertemuan monitoring setiap tiga bulanan bersama Caritas Indonesia juga dilaksanakan. Pertemuan monitoring ini didahului dengan kunjungan lapangan oleh Tim Caritas Indonesia, kemudian menjadi umpan balik atas pelaksanaan program yang telah dilaksanakan. Sehingga, hasil monitoring tiga bulanan dapat menghasilkan rekomendasi yang sesuai dan pelaksanaan program dapat berjalan lebih baik dan sesuai rencana (target) yang telah ditetapkan.

3.2 Penanggung jawab *Monitoring*

Dalam perkembangannya di struktur program baik di tingkat nasional dan keuskupan ditempatkan satu orang untuk bagian *Monitoring, Evaluation, Accountability, Learning* (MEAL) untuk memastikan program dimonitor dan evaluasi sehingga akuntabilitas program dapat dijaga. Keberadaan MEAL officer dapat semakin memastikan proses *monitoring* berjalan secara teratur. Dokumentasi juga dilakukan lebih baik sehingga poin-poin pembelajaran dari pengalaman implementasi program dapat ditarik menjadi pembelajaran yang berguna di masa depan.

BAB IV PENUTUP

4.1 Evaluasi Program Hunian

Evaluasi program hunian selalu dilaksanakan pada setiap akhir program untuk melihat relevansi, efektifitas, efisiensi, dampak, partisipasi, dan keberlanjutan sebuah program. Pada program hunian yang telah dilaksanakan evaluasi difasilitasi oleh Tim Caritas Indonesia atau pihak eksternal.

Hasil dan rekomendasi dari setiap evaluasi selalu menjadi referensi dalam perencanaan program selanjutnya. Salah satu contoh yang dapat dilihat adalah perubahan desain hunian dari setiap program: seperti pada desain hunian awal yang hanya menggunakan dinding kalsiboard pada desain hunian program selanjutnya menggunakan kombinasi antara batako dan kalsiboard, begitu pula dengan jumlah kamar tidur yang hanya satu, berdasarkan rekomendasi evaluator menjadi dua kamar tidur pada program hunian selanjutnya.

Adanya evaluasi program hunian sangat berkontribusi untuk memberikan kepastian tentang bagaimana pencapaian sebuah program berdasarkan aspek-aspek evaluasi, dan tidak kalah penting adalah ketika ada program sejenis atau kelanjutannya apa yang menjadi catatan dan rekomendasi evaluasi program ditindaklanjuti dalam perencanaan selanjutnya sehingga pada akhirnya dapat memberikan layanan terbaik bagi orang-orang yang kita layani.

4.2 Audit Program Hunian

Dana sumbangan yang dikelola dalam Program pada akhirnya diaudit oleh pihak auditor eksternal sebagai bagian dari bentuk pertanggungjawaban dan akuntabilitas pelaksanaan program. Semangat melaporkan setiap sen dana donatur yang digunakan program diwujudkan melalui kepatuhan menjalankan sistem pen-

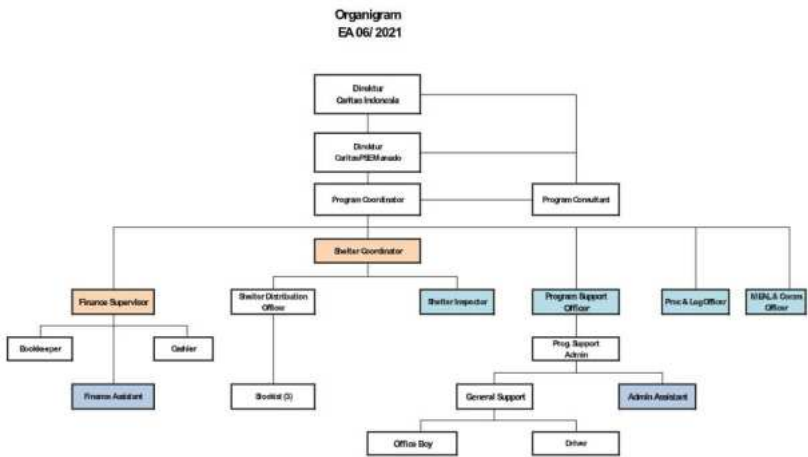
gadaan dan keuangan yang sesuai dengan standar yang berlaku dan pada akhirnya dipastikan dan diperiksa oleh pihak eksternal. Aspek kepatuhan (*compliance*) dan pentingnya keberadaan dokumen pendukung dari setiap transaksi serta proses pencatatan yang sesuai dan tepat waktu dalam periode pelaksanaan program merupakan hal yang perlu selalu dijaga agar pada akhirnya program memiliki hasil audit “wajar tanpa pengecualian”.

STRUKTUR ORGANISASI

Pelaksanaan program hunian tidak terlepas dari orang-orang yang terlibat di dalamnya, keterlibatan setiap orang diatur dalam tingkatan dan fungsi tertentu agar kegiatan program dapat berjalan dengan baik.

Pembagian tugas dan tanggung jawab fungsi-fungsi dalam program hunian dibagi menjadi tiga bagian utama ditambah dengan fungsi yang relevan dikoordinasi oleh koordinator program. Tiga bagian utama ini adalah bagian program (dalam hal ini "shelter"), Keuangan dan Program support (HR, Admin). Dalam konteks program hunian bagian Pengadaan merupakan bagian tersendiri ditambah dengan MEAL & Community Officer.

Organigram dari Program Pembangunan Hunian Palu



DAFTAR KONTRIBUTOR



**AGUS
SALIM**

agussalim10@gmail.com
+62 821 89210080

Jl. Poros Palu – Bangga RT/RW 007/004,
Kel. Baluase, Dolo Selatan, Sigi, Sulawesi Tengah
Bergabung di Caritas PSE Manado sejak 2019.
Posisi saat ini sebagai Stockist



**A. ARTHA FEBRIANO M.
PALILING**

arnold.artha@gmail.com
+62 812 41357317

Jl. Purnawirawan II No. 77, RT/RW 002/009
Kel. Tatura Utara, Palu Selatan, Sulawesi Tengah
Bergabung di Caritas PSE Manado sejak 2019.
Posisi saat ini sebagai Logistics & Procurement
Officer



**FERNANDES
GULTOM**

fernandesgultom7@gmail.com
+62 821 89210080

Jl. Purnawirawan II No. 77, RT/RW 002/009
Kel. Tatura Utara, Palu Selatan, Sulawesi Tengah
Bergabung di Caritas PSE Manado sejak 2019,
Posisi saat ini sebagai Stockist



**FRANSISKUS XAVERIUS
ESENSIATOR**

frans.esensiator@gmail.com
+62 813 76961134

Jl. Diponegoro No. 400, Kel. Sifalaete Tabaloho,
Gunungsitoli.
Posisi saat ini sebagai Program Konsultan.



**I WAYAN
SUGIARTA, Pr**

sugiartaiwayan.caritaspsemanado@gmail.com
+62 821 89210080

Sentrum Agraris Lotta Jaga II, Desa Lotta, Kec.
Pineleng, Minahasa, Sulawesi Utara
Bergabung di Caritas PSE Manado sejak 2021,
Posisi saat ini sebagai Direktur.



**LAURA EMILYANI
PARERUNG**

auraemilyani02@gmail.com
+62 822 91286260

Jl. Towua Lrg Malaya, Palu, Sulawesi Tengah
Bergabung di Caritas PSE Manado sejak 2019,
Posisi saat ini sebagai Shelter Inspector
Officer



**LISA LINGGI
PADANG**

tisalinggi07@gmail.com
+62 813 54667918

Jl. Bulu Masomba 1. Kel. Lasoani
Kec. Mantikulore, Palu, Sulawesi Tengah
Bergabung di Caritas PSE Manado sejak 2020,
Posisi saat ini sebagai Cashier



**MARIANUS M.
LEI**

marianus.lei@gmail.com
+62 813 54667918

Jl. AR. Hakim no. 7c RT/RW 002/006
Kel. Besusu Barat, Palu Timur, Sulawesi Tengah
Bergabung di Caritas PSE Manado sejak 2018,
Posisi saat ini sebagai Meal & Community



**OZAGMA LORENZO
SIMORANGKIR**

ozagmalorenzo@gmail.com
+62 812 60387288

Jl. Pantai Barat No. 55, Kelurahan Cinta Damai
Medan Helvetia, Sumatera Utara
Bergabung di Caritas Indonesia | Caritas PSE
Manado sejak 2021,
Posisi saat ini sebagai Program Coordinator
EA 06/2021

"Persiapan adalah suatu KEHARUSAN."



**SALDYANTO
SUBA**

saldi.sp@gmail.com
+62 853 42226509

Perumahan Untad Block C8 No. 10 Palu,
Sulawesi Tengah
Bergabung di Caritas PSE Manado sejak 2020,
Posisi saat ini sebagai Shelter Distribution Officer

*Katakanlah "dengan kasih dan karunia Tuhan,
hendaklah dengan itu mereka berbahagia"*



SISWANTO

siswanto_santoso@yahoo.co.id
+62 813 93272201

Jln. Towua Lrg. Malaya No.29 Palu
Bergabung di Caritas PSE Manado sejak 2019.
Posisi saat ini sebagai Shelter Coordinator



**TRIASWATY AMELIA
LIMBONG**

triaswatyamelia@gmail.com
+62 823 49048994

Jl. Banteng II No. 10 Palu, Sulawesi Tengah
Bergabung di Caritas PSE Manado sejak
2020. Posisi saat ini sebagai Admin Program
Officer.



MEMBANGUN KEMBALI AMAN, NYAMAN DAN BERMARTABAT

CARITAS PSE MANADO
Jl. Sam Ratulangi no. 66 Manado , 95002
Sulawesi Utara, PO BOX 73

Kantor Perwakilan
Jl. Tangkasi no. 6, Birobuli Selatan
Palu Selatan, Sulawesi Tengah, 94111